

**JABAL DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) pada Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

MUH SULFITRAH

21 0101 0029

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**JABAL DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) pada Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

MUH SULFITRAH

21 0101 0029

Pembimbing :

- 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.**
- 2. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Sulfitrah
Nim : 21 0202 0029
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,

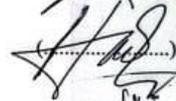
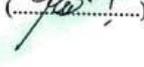

10288AMX363429973 Sulfitrah
21 0101 0029

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Jabal* Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu yang ditulis oleh Muh Sulfitriah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010029, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, Tanggal 14 Agustus 2025 bertepatan dengan 20 Shafar 1447 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 2 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc, M.Th.I. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Penguji I |  |
| 3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Penguji II |  |
| 4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc, M.Th.I. | Pembimbing I |  |
| 5. Fajrul Ilym Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II |  |

Mengetahui


Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dr. Ahdan, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002


Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Jabal Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu* setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, berkat rahmat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan hidayah Allah Swt. serta bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis. Support sistem terbaik, panutanku ayahanda Dabil terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis berkorban tenaga dan pikiran. Meskipun, beliau tidak merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun, mampu mendidik penulis dengan baik. Belahan jiwaku Ibunda Monalisa yang tidak pernah henti-hentinya memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, pemberi semangat dan selalu memberikan dukungan terbaik sampai penulis mampu menyelesaikan studi sampai

sarjana. Maka dari itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., MH. IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M. Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum., serta seluruh Dosen staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. Selaku pembimbing I dan pembimbing II. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas waktu, perhatian, dan bimbingan yang telah bapak berikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku penguji I dan penguji II. Terima kasih yang mendalam karena telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dari awal masuk kuliah hingga memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M.Ak. beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada saudara penulis yang selalu memberikan semangat, nasehat serta kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Semoga hal-hal baik selalu menghampiri.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al- Qur'an dan Tafsir Angkatan 21 atas segala dukungan, dan motivasi. Untuk semua teman-teman kelas A terima kasih telah membersamai baik suka maupun duka, kenangannya terlalu banyak sehingga terlalu manis untuk dilupakan. Meskipun, di setiap pertemuan pasti ada perpisahan, semoga impiannya tercapai. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 22 Juni 2025

Penulis

Muh. Sulfitrah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | ş | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Żal | ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Şad | ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Đad | đ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ظ | Za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Ki |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| هـ | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أ | <i>fathah</i> | a | A |

| | | | |
|----|---------------|---|---|
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| ...يَ | <i>Fathah dan yā'</i> | ai | a dan u |
| ...وُ | <i>Fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| ...أ ...اِ | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| ...يَ | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| ...وُ | <i>ḍammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (Tassydīd)*

Syaddah atau *Tassydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tassydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجِينَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al- ḥaqq*
 نِعْمٌ : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau "Aly)
 عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | |
|---------------|---------------------------------------|
| الشَّمْسُ | : <i>al-syamsu (bukan asy-syamsu)</i> |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalزالah (az-zalزالah)</i> |
| الفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | : <i>al-bilādu</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْعُ | : <i>al-nau'</i> |
| شَيْءٌ | : <i>syai'un</i> |
| أُمِرْتُ | : <i>umirtu</i> |

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī
Risālah fi Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. Lafẓ al-Jalālah اللهُ

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditranliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,, Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---------------|---|
| swt. | = subḥānahū wa ta‘ ālā |
| saw. | = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam |
| as | = ‘alaihi al-salām |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| PRAKATA..... | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN | viii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR AYAT..... | xvii |
| DAFTAR HADIS..... | xviii |
| ABSTRAK | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan | 10 |
| F. Metode Penelitian | 15 |
| G. Definisi Istilah | 17 |
| BAB II KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU..... | 19 |
| A. Profil Toshihiko Izutsu..... | 19 |
| 1. Biografi Singkat | 19 |
| 2. Karya dan Pengaruhnya | 20 |
| B. Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu | 23 |
| 1. Makna Dasar dan Makna Relasional..... | 26 |
| 2. Sinkronik dan Diakronik..... | 29 |
| 3. Konsep <i>Weltanschauung</i> | 32 |
| BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG <i>JABAL</i> | 34 |
| A. Definisi <i>Jabal</i> | 34 |
| B. Analisis <i>Jabal</i> dalam Al-Qur'an | 42 |
| C. Penafsiran Ayat-Ayat tentang <i>Jabal</i> | 44 |
| 1. Penafsiran Q.S al-Naml/27 : 88 | 44 |
| 2. Penafsiran Q.S Hud/11 : 44..... | 46 |
| BAB IV <i>JABAL</i> DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU | 49 |
| A. Makna Dasar Kata <i>Jabal</i> | 49 |
| B. Makna Relasional Kata <i>Jabal</i> | 50 |
| 1. Analisis Sintagmatis Ayat-ayat <i>Jabal</i> | 51 |
| 2. Analisis Paradigmatis Kata <i>Jabal</i> dalam Al-Qur'an..... | 61 |

| | |
|---|-----------|
| C. Sinkronik dan Diakronik dalam Analisis Kata <i>Jabal</i> | 68 |
| D. <i>Weltanschauung</i> Makna <i>Jabal</i> dalam Al-Qur'an..... | 71 |
| BAB V PENUTUP..... | 74 |
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran..... | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| RIWAYAT HIDUP | 81 |

DAFTAR KUTIPAN AYAT

| | |
|---|----|
| Kutipan ayat 1 QS. al-Naml/27: 88 | 4 |
| Kutipan ayat 2 QS. Hūd/11: 44 | 35 |
| Kutipan ayat 3 QS. al-Baqarah/2: 158..... | 37 |
| Kutipan ayat 4 QS. al-Ṭūr/52: 1 | 39 |
| Kutipan ayat 5 QS. al-Tīn/95: 1-4..... | 40 |

DAFTAR HADIS

| | |
|--------------------------------------|---|
| Hadis 1 keutamaan menanam pohon..... | 5 |
|--------------------------------------|---|

ABSTRAK

Muh Sulfitriah, 2025. “*Jabal* dalam Al-Qur’an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. Skripsi Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rukman AR Said dan Fajrul Ilmy Darussalam.

Makna konseptual kata *jabal* dalam al-Qur’an secara mendalam diperlukan, guna mengungkap pandangan dunia Islam terhadap peran dan fungsi gunung dalam kehidupan serta tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* dalam menjaga kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *jabal* dalam al-Qur’an serta memahami *jabal* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pendekatan *maudu’I* (tematik) tokoh. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan data primer karya Toshihiko Izutsu dan data sekunder seperti jurnal dan web. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah ayat-ayat al-Qur’an yang khususnya membahas tentang *jabal* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini mengkaji makna kata *jabal* dalam al-Qur’an melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis dengan pendekatan sinkronik-diakronik, yang mencakup relasi kata *jabal* dengan istilah lain seperti *jāmidah*, *tamurru*, *waqīla*, serta *qīla bu’dan lil-qawmiz-zālimīn*, dan membandingkannya dengan padanan serta antonim seperti *bahr*, *sahl*, *arḍ*, dan *wādī* dalam konteks perkembangan makna dari masa pra-Qur’ani, Qur’ani, hingga pasca-Qur’ani sebagai bagian dari kerangka pandang (*weltanschauung*) masyarakat Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya *jabal* memiliki dimensi simbolik yang mencerminkan kekokohan, kebesaran ciptaan serta tanda-tanda kekuasaan dari sang Ilahi. Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu sangat relevan dengan menempatkan bahasa sebagai cermin hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Selain itu, perjalanan hidup Toshihiko Izutsu yang luar biasa menunjukkan bahwa spiritual dan akademik sangat berperan dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Jabal*, Semantik, Toshihiko Izutsu.

ABSTRACT

Muh Sulfitriah, 2025. “*Jabal* in the Qur'an from Toshihiko Izutsu's Semantic Perspective”. Thesis of Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Rukman AR Said and Fajrul Ilmy Darussalam.

An in-depth conceptual interpretation of the word *jabal* in the Qur'an is needed, in order to reveal the Islamic view of the role and function of mountains in life and the responsibility of humans as caliphs in preserving nature. This research aims to find out the meaning of *jabal* in the Qur'an and understand *jabal* through Toshihiko Izutsu's semantic approach. This research is a type of library research using the method of tafsir maudu'I (thematic) approach. Data collection in this study was obtained using the documentation method using primary data by Toshihiko Izutsu and secondary data such as journals and the web. Furthermore, the research data was analyzed using descriptive analysis techniques. The data analyzed are verses of the Qur'an that specifically discuss *jabal* through Toshihiko Izutsu's semantic approach. This research examines the meaning of the word *jabal* in the Qur'an through syntagmatic and paradigmatic analysis with a synchronic-diachronic approach, which includes the relationship of the word *jabal* with other terms such as *jāmidah*, *tamurru*, *waqīla*, and *qīla bu'dalil-qawmiz-zālimīn*, and compare them with equivalents and antonyms such as *baḥr*, *sahl*, *ard*, and *wādī* in the context of the development of meaning from pre-Qur'anic, Qur'anic, to post-Qur'anic times as part of the framework (*weltanschauung*) of Arab society. The results of this study indicate that *jabal* has a symbolic dimension that reflects the solidity, greatness of creation and signs of power from the Divine. Toshihiko Izutsu's semantic approach is very relevant by placing language as a mirror of the relationship between God, humans and the universe. In addition, Toshihiko Izutsu's extraordinary life journey shows that spirituality and academics play an important role in life.

Keywords: *Jabal*, Semantics, Toshihiko Izutsu.

الملخص

محمد سلفرة ٢٠٢٥” .الجبل في القرآن من المنظور الدلالي لتوشيهيكو إيزوتسو ،
أطروحة دراسات القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، معهد بالوبو .“
الإسلامي الحكومي . بإشراف: ريمان عبد الرحمن سعيد و فجر إلمي دار السلام
هناك حاجة إلى دراسة المعنى المفهومي لكلمة الجبل في القرآن الكريم بعمق، من أجل
الكشف عن النظرة الإسلامية لدور الجبال ووظيفتها في الحياة ومسؤولية الإنسان كخليفة
في الحفاظ على الطبيعة . يهدف هذا البحث إلى معرفة معنى الجبل في القرآن وفهم معنى
الجبل من خلال المنهج الدلالي لتوشيهيكو إيزوتسو . ويعد هذا البحث نوعاً من البحوث
المكتبية باستخدام منهج المنهج الدلالي (الموضوعي) . (وقد تم جمع البيانات في هذه
الدراسة باستخدام طريقة التوثيق باستخدام البيانات الأولية من قبل توشيهيكو إيزوتسو
والبيانات الثانوية مثل المجالات وشبكة الإنترنت . وعلاوة على ذلك، تم تحليل بيانات
البحث باستخدام تقنيات التحليل الوصفي . والبيانات التي تم تحليلها هي الآيات القرآنية
التي تتحدث تحديداً عن الجبل من خلال المنهج الدلالي لتوشيهيكو إيزوتسو . يبحث هذا
البحث في معنى لفظ الجبل في القرآن الكريم من خلال تحليلات نحوية ونموذجية بمنهجية
متزامنة - متزامنة - متزامنة تتضمن علاقة لفظ الجبل بالمصطلحات الأخرى مثل :الجيم
،والطاء والقاف واللام والباء واللام ،ومقارنتها مع ما يقابلها وما يضادها مثل بحر، وسهل
وعرض، ووضع، ووضع في سياق تطور المعنى من العصور ما قبل القرآنية، والقرآنية، وما
بعد القرآنية، إلى ما بعد القرآنية، في إطار المجتمع العربي . وتشير نتائج هذه الدراسة إلى
أن للجبل بُعداً رمزياً يعكس صلابة وعظمة الخلق وعلامات القدرة الإلهية . كما أن المقاربة
الدلالية لتوشيهيكو إيزوتسو وثيقة الصلة بالموضوع من خلال جعل اللغة مرآة للعلاقة بين

الله والبشر والكون .بالإضافة إلى ذلك، تُظهر رحلة حياة توشيهيكو إيزوتسو الاستثنائية
أن الروحانية والأكاديميين يلعبون دورًا مهمًا في الحياة

.كلمات مفتاحية جبل : علم الدلالة، توشيهيكو إيزوتسو

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang diturunkan kepada Rasulullah saw. melalui malaikat Jibril sebagai perantara. Al-Qur'an wajib diimani, diamalkan, dan dijauhi larangan-larangan yang terdapat di dalamnya. Segala keistimewaan-Nya, al-Qur'an dapat mengubah kehidupan seseorang, dari yang gelap menjadi terang, yang awam menjadi paham berkat tuntunan ayat-ayat suci yang terkandung di dalamnya. Kehidupan yang sempurna dan bahagia hanya dapat dicapai dengan cara mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika al-Qur'an diabaikan dan dijauhi, seseorang akan kehilangan arah kebahagiaan dalam hidupnya.

Umat Islam memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam mempelajari al-Qur'an dengan antusias yang besar, memahami isi kitab suci al-Qur'an sebagai bentuk ketaatan. Selain itu, juga menggali pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an.¹ Umat Islam, yang beraneka ragam corak pemikirannya dalam berkehidupan sosial, tentu memiliki perbedaan pandangan mengenai penciptaan yang ada di muka bumi, seperti hal penciptaan alam.

Peran manusia terhadap alam sangatlah penting. Agama Islam meyakini bahwa manusia sebagai pemimpin di muka bumi, artinya umat Islam

¹Muhammad Amin dan Muhamad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no.2 (2020): 292, doi: 10.19109/jia.v21i2.7423.

melindungikan merawat alam semesta. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk senantiasa berperilaku adil terhadap alam, sebagai salah satu wujud kecintaan terhadap ciptaan Allah swt.² Akan tetapi, saat ini masih ada beberapa tempat yang mengalami perbuatan kurang baik terhadap alam, salah satunya adalah perusakan yang terjadi di gunung (*jabal*).³ Hal ini mengakibatkan penurunan keindahan dan kelestarian alam, hilangnya habitat satwa liar yang hidup di gunung, serta dampak negatif terhadap lingkungan.⁴ Padahal sudah seharusnya manusia, menjaga dan melindungi alam semesta secara menyeluruh sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai pemimpin di muka bumi.⁵

Adapun kata جبل (*jabal*) dalam al-Qur'an senantiasa dimaknai sebagai gunung. Kamus al-Munawwir menjelaskan bahwasanya bentuk jamak *jabal* adalah الجبال (*jibal*) yang dimaknai sebagai rangkaian gunung.⁶ *Jabal* merupakan bagian dari bumi yang panjang, besar dan menjulang tinggi. Kata *jabal* terulang beberapa kali di al-Qur'an dalam surah yang berbeda-beda, baik itu surah periode *Makkiyah* ataupun *Madaniyah*. Kata *jabal* lebih banyak terdapat dalam surah periode *Makkiyah*, yaitu surah-surah yang turun di Kota Mekkah. Garis besar penjelasan dari surah-surah yang berkaitan tentang *jabal* adalah sebagai sumber kehidupan

²Mia Fitriah El-Karimah, "Hubungan Manusia Dan Alam Perspektif Al-Qur'an," *Alashriyyah* 6, no. 2 (2020): 100, doi:10.53038/alashriyyah.v6i02.116.

³Muhammad Saiful Anam, Konsep Environmentalisme Dalam Al-Qur'an, " *Jurnal Al-Fanar* 3, no.1 (2020): 53, doi:10.33511/alfanar.v3n1.

⁴Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Batara Indra, dan Saifur Rahman, Maharani, "Sistem dan Etos Kerja Pengelolaan Limbah Medis RSUD Sawerigading Kota Palopo Perspektif Etika Lingkungan Ekosentrisme," no. 2 (2024): 172, <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/9709>

⁵Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Batara Indra, dan Saifur Rahman, "Hakikat Manusia dan Relevansinya Terhadap Isu-Isu Kemanusiaan: Analisis Komparatif Filsafat Politik homas Hobbes dan John Locke," *Jurnal Filsafat dan Politik*, no. 2 (2024): 223, <https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/Media>.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Edisi 3, Cet. XV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), 165.

mahluk hidup, peringatan kepada manusia untuk tidak bersifat angkuh, selalu mengingat akan kebesaran Allah swt., dan senantiasa menggunakan akalnyanya.⁷ Manusia sebaiknya menggunakan akal dalam berperilaku agar dapat meraih manfaat tanpa merugikan siapapun.⁸ Kemudian dalam kebijaksanaan-Nya, Allah swt. menciptakan bumi dengan perencanaan yang sempurna.

Kuasa Allah swt. menciptakan permukaan darat di atas air dilengkapi dengan *jabal* sebagai penyeimbang agar daratan tidak tenggelam. Fakhr al-Dīn al Rāzī mengumpamakan pergerakan daratan tersebut seperti halnya sebuah perahu, andaikata perahu tanpa adanya pemberat di tengahnya, maka perlahan perahu tersebut akan terguncang dan tersapu ombak.⁹ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya *jabal* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mahluk hidup di daratan, khususnya manusia.

Jabal dengan segala keistimewaannya menyimpan berbagai macam manfaat. Salah satunya adalah air yang saat ini digunakan oleh sebagian manusia yang berasal dari *jabal*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya *jabal* merupakan suatu karunia dari Allah swt. *Jabal* senantiasa menunjukkan bagaimana kebesaran kuasa Allah swt., tetapi di sisi lain sebagian manusia justru mengabaikan

⁷Diklat Kementerian Agama RI LIPI, *Tafsir Ilmi, Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Edisi 1 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 11.

⁸Rukman Abdul Rahman Said, "Berdusta Dalam Tinjauan Hadist," *Jurnal al-Asas*, no. 1 (2020): 38, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=p2Pek_cAAAJ&citation_for_view=p2Pek_cAAAJ:9yKSN-GCB0IC

⁹Mahmud Rifaannudin, Faiz Alauddin, "Bergerak Dan Diamnya Gunung Dalam Al-Qur'an Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 101, doi: 10.57163/al Muhafidz.v2i2.39.

kekuasaan tersebut demi keserakahannya.¹⁰ Adapun di hari akhir, *jabal* akan membuat manusia takjub karena keserakahannya dan pengabaian terhadap ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah swt., maka dari itu Allah swt. mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa menyadari akan kebesaran-Nya. Sebagaimana yang terkandung dalam (Q.S al-Naml [27]: 88), yang berbunyi:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ
خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap ditempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Naml [27]: 88).¹¹

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah, menjelaskan bahwa pada hari kemudian, setiap makhluk hidup akan hadir dalam keadaan tunduk dan hina, menyadari kebesaran dan kekuasaan yang lebih tinggi dari manusia. Gunung-gunung yang biasanya berdiri kokoh dan megah digambarkan turut tunduk dan rendah hati di hadapan kebesaran Allah swt. Hal tersebut menggambarkan bagaimana segala ciptaan, betapapun kuatnya, berada di bawah kendali dan kuasa Allah swt., yang telah menciptakan setiap hal dengan kesempurnaan yang tiada tara. Sesungguhnya, Allah swt. memiliki pengetahuan yang meliputi segala sesuatu, termasuk setiap tindakan dan niat yang manusia lakukan, sehingga tidak ada satu

¹⁰Muh. Saad, Ayu Rukayyah Yunus, dan Muslihati Muslihati, "Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 141, doi:10.58518/madinah.v8i1.1540.

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 384.

pun yang tersembunyi dari-Nya. Kebijakan dan kemahatahuan-Nya meliputi alam semesta, dan setiap makhluk tunduk kepada kehendak-Nya.¹² Selain itu, perlu diperhatikan bahwa kerusakan pada *jabal* berdampak besar bagi kehidupan manusia dan lingkungan.

Adapun manusia ketika melakukan perusakan terhadap *jabal*, tidak hanya dapat merugikan sesama makhluk hidup, tetapi juga berpotensi mengundang berbagai bencana. Salah satu fungsi penting *jabal* adalah untuk mencegah gempa bumi dan bencana lainnya.¹³ Namun, jika manusia menjaga dan melindungi *jabal*, tentunya akan mengurangi resiko bencana, dan manusia dalam kesejahteraan bersama.

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah riwayat tentang kebaikan yang diperoleh ketika sadar keutamaan akan pentingnya merawat alam, sebagaimana yang terdapat di kitab *Syarah Muslim* No. 1552 yaitu:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ
مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ, وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ, وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ
وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُقُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ¹⁴

Artinya:

dari Jabir dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Edisi 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 7.

¹³Muh. Saad, Ayu Rukayyah Yunus, dan Muslihati Muslihati, "Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam," 143.

¹⁴Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 5, no. 1551 (Lebanon : Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1995), 180.

menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkah ia menjadi sedekah baginya."¹⁵

Rasulullah saw. dalam riwayat tersebut memberitahukan betapa luar biasanya menanam pohon, selain bermanfaat untuk duniawi juga mendapat pahala yang besar. Satu pohon yang ditanam akan menjadi sedekah bagi penanam. Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan bahwa pahala tersebut akan mengalir selagi tanaman yang ditanam masih dimakan atau dimanfaatkan oleh siapapun, walaupun penanamnya sudah tiada.¹⁶ Tindakan kebaikan bukan hanya sebagai investasi untuk masa kini, tetapi juga sebagai investasi abadi yang terus memberikan manfaat.¹⁷ Selain itu, ayat-ayat al-Qur’an mengandung banyak pendapat dalam memahami berbagai hal, termasuk tentang gunung (*jabal*).

Mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang membahas tentang *jabal*, beberapa tafsir memberikan pemahaman yang serupa. Penjelasan tentang *jabal* dijelaskan secara lengkap dalam berbagai kitab tafsir, termasuk penjelasan mengenai istilah ilmiah yang berkaitan tentang *jabal*.¹⁸ Ṭanṭāwī Jauharī dalam teorinya menyatakan, bahwa gunung diibaratkan seperti tulang manusia, sama seperti manusia yang membutuhkan tulang untuk memperkokoh kekuatan tubuhnya, demikian pula

¹⁵Bisri Musthofa Adib dkk, *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid 3 (Semarang: Cv. Asy Syifa, 1993), 64.

¹⁶Ansar Mangka, Amrah Husma, dan Jahada Mangka, "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Syariat Islam," *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 2 (2022): 213, doi:10.36701/bustanul.v3i2.613.

¹⁷Ahmad Siddiq Setiawan, Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun dan Risda Alfi Fat Hanna, "Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 27, doi: 10.15575/jra.v2i1.15549.

¹⁸Syafi Al Anshory, "Gunung Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI)", *Skripsi* (IAIN Surakarta, 2020): 39, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=syafi+al+anshory+gunung+dalam+pERSPEKTIF+alquran&oq=syafi+al+anshory+gunung+dalam+pERSPEKTIF+al#d=gs_qabs&t=1719717936727&u=%23p%3Dtw5AZ51C7oJ

dengan bumi yang memerlukan gunung untuk menjaga kekokohnya, tanpa gunung, bumi tidak akan stabil.¹⁹ Ayat-ayat yang berkaitan dengan *jabal* menarik perhatian para pengkaji untuk memahaminya lebih dalam. Berdasarkan kondisi ini, muncul berbagai pendekatan dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah pendekatan semantik.

Semantik merupakan bidang studi linguistik yang mempelajari makna kata atau arti suatu bahasa, dalam hal lain dapat dikatakan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna.²⁰ Menurut Toshihiko Izutsu, semantik ialah kajian analisis atas istilah-istilah suatu kunci bahasa, yang sampai kepada pandangan yang akhirnya menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan suatu bahasa.²¹ Melalui pendekatan semantik, memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana makna-makna yang terkandung dalam kitab suci tersebut membentuk dan mencerminkan pandangan dunia umat Islam.

Kosakata dalam setiap ayat-ayat al-Qur'an menghasilkan makna yang sangat luas.²² Kosakata yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dikenal dengan istilah konseptual total, artinya seluruh konsep disimbolkan oleh kosakata yang

¹⁹Gusti Afifah, Syahrial Ayub, dan Hairunnisa Sahidu, "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains," *GeoScienceEdu Journal* 1, no. 1 (2020): 07, [https://scholar. Google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konsep+alam+semesta+dalam+perspektif+alQur%27an+dan+sains&btnG=#d=gs_qabs&t=1731379847151&u=%23p%3DylhV8dA2WP8J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konsep+alam+semesta+dalam+perspektif+alQur%27an+dan+sains&btnG=#d=gs_qabs&t=1731379847151&u=%23p%3DylhV8dA2WP8J)

²⁰Herlina Ginting, dan Adelina Ginting, "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik", *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, (2019): 71, doi:10.54367/pendistra.v2i2.594.

²¹Siti Fahimah, "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 116, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

²²Rukman Abdul Rahman Said, *Analisis Semantik-Sintaktis Al-Qur'an*. Cet I, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), 4.

digunakan, hal ini yang disebut sebagai *worldview* (pandangan dunia).²³ Kosakata berkaitan dengan kondisi sekitar penggunaannya, memiliki makna yang beragam bergantung kepada siapa yang mengucapkannya, sehingga dapat dipahami tanpa ada kekeliruan ketika mendengar ataupun membaca.

Berangkat dari maksud tersebut, pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu bertujuan untuk memahami makna suatu kata dalam al-Qur'an, yaitu dengan mengkaji kosakata atau istilah-istilah kunci yang terdapat dalam teks tersebut. Pendekatan ini penting, karena membahas bahasa dalam konteks makna yang mendalam. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, dapat memahami makna kata berdasarkan makna dasarnya dalam suatu ayat, serta makna sinkronik dan diakroniknya, yang mencakup pemahaman kata tersebut pada masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan masa pasca-Qur'anik.²⁴ Adapun keunggulan dari perspektif Toshihiko Izutsu adalah menekankan pemahaman istilah dalam konteks budaya dan sejarahnya, serta menganalisis makna mendalam dan relasi antar konsep dalam teks. Keunggulan ini membuatnya efektif dalam studi teks keagamaan, memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif dan kontekstual.²⁵

Berdasarkan hal-hal yang dimaksud, maka penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam untuk menggali makna *jabal* dalam al-

²³Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Izutsu, Edisi 1 (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

²⁴Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, Edisi 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 192.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*. 11.

Qur'an, melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan judul “*jabal* dalam al-Qur'an perspektif semantik Tozhihiko Izutsu”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tinjauan dan pandangan mufassir terhadap ayat-ayat *jabal* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana *jabal* dalam al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tinjauan umum terhadap ayat-ayat *jabal* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui *jabal* dalam al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif terhadap pengembangan teori semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, dengan mengetahui analisis istilah kunci, kontekstual, relasi semantik ayat dan pendekatan historis yang sampai kepada pandangan dunia. Melalui pendekatan semantik dalam menganalisis istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an, Toshihiko Izutsu telah memberikan dampak besar pada studi al-Qur'an dan memperkuat fondasi untuk pengembangan metode-metode baru dalam memahami kosakata al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu di bidang studi al-Qur'an dan Tafsir serta menambah wawasan dalam memahami makna *jabal* dalam al-

Qur'an. Meningkatkan pemahaman dalam bidang semantik dan tafsir, setelah penulis memperoleh pandangan dunia dari kata *jabal* menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menungkap maksud pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an terkait makna *jabal*. Terutama dalam memahami hubungan antar kata tersebut untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks, sehingga tidak terbatas pada makna literal, sesuai dengan petunjuk al-Quran.

E. Kajian Pustaka Terdahulu

Kajian pustaka terdahulu merupakan beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, guna memberikan suatu penelitian baru, serta gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dikaji oleh peneliti selanjutnya.²⁶ Penulis telah melakukan pengamatan mengenai beberapa penelitian terdahulu, dan penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI) oleh Syafii Al Anshory, Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus membahas gunung yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an melalui perspektif tafsir al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil pada penelitian tersebut adalah tafsir tematik Departemen Agama RI bagian bab gunung, menguraikan fenomena gunung dalam al-Qur'an. Gunung proses terbentuknya hingga keadaan di akhir zaman dapat

²⁶Nashruddin Baidan, dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015), 71.

dijelaskan dengan penelitian yang ilmiah atau dibuktikan dengan pendapat ilmuan yang ahli di bidang tersebut. Ayat-ayat yang berkaitan disatukan dan dipahami secara spesifik, seperti apa maksud pada ayat-ayat tersebut.²⁷

Adapun dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya adalah sama-sama membahas ayat tentang gunung atau *jabal* dalam al-Qur'an dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *tematik* atau *maudhui*. Perbedaannya adalah terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan tafsir Departemen Agama RI dengan penjelasan yang ada pada kitab tafsir tersebut, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis hasil penelitian.

2. Penelitian yang berjudul "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu" yang ditulis oleh Siti Fahima, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada tahun 2020. Penelitian tersebut membahas konsep *maqam* atau tingkatan ibadah seseorang di sisi Allah swt. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian tersebut adalah kata *maqam* terulang sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an, kata *maqam* mempunyai makna berdiri, tetapi jika ditinjau dalam konteks tertentu maka kata *maqam* bisa mempunyai makna bermacam-macam. Penjelasan dan surah yang berbeda serta memiliki makna bervariasi jika ditinjau dari kajian semantik toshihiko izutsu.²⁸

²⁷Syafii Al Anshory, Gunung Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI): 89.

²⁸Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu", 116.

Penelitian tersebut telah memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Adapun perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yang dikaji, penelitian yang dimaksud menggunakan kata *maqam*, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna kata *jabal* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

3. Penelitian yang berjudul “Konsep Kata الماء Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” oleh Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia pada tahun 2023. Penelitian tersebut membahas makna kata الماء (*al-ma'*) dalam al-Qur'an dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersandar kepustakaan (*library research*). Dalam Al-Qur'an, kata الماء seringkali diartikan sebagai air. Namun, melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu makna kata الماء dalam al-Qur'an tidak terbatas pada pengertiannya secara harfiah sebagai air, melainkan juga mencakup dimensi simbolis, spiritual, dan filosofis yang mendalam. Misalnya, air dianggap sebagai karunia Allah swt., yang menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup di bumi, memiliki kesucian dalam konteks wudhu, dan melambangkan kehidupan rohani yang membersihkan hati dan jiwa dari dosa serta kesalahan.²⁹

²⁹Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, "Konsep Kata الماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 156, doi:10.58518/alfurqon.v6i1.1824.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Perbedaannya adalah terletak pada objek kata yang dikaji, penelitian tersebut berfokus pada kata الماء (*al-ma'*) sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna kata *jabal* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

4. Penelitian yang berjudul “Bergerak dan Diamnya Gunung Dalam Al-Qur'an Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī” oleh Mahmud Rifaannudin dan Faiz Alauddin, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia pada tahun 2022. Penelitian tersebut membahas tentang Fakhr al-Din al-Razi berpandangan bahwasanya gunung terdiri dari dua yaitu, *mururu* (berjalan) dan *tsubutu* (diam). Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta hasil penelitian yang dimaksud adalah gunung merupakan ciptaan Allah swt. Kebesarannya yang sangat luar biasa dengan kerapuhan dan keindahannya, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan bergeraknya gunung karena faktor uap panas yang ada di isi bumi, serta mengumpamakan bumi bergerak sama halnya dengan perahu yang ada di lautan di setiap sisi bergoyang dan jika diberikan keseimbangan maka perahu tersebut tidak terombang-ambing, maka seperti itulah peran gunung di bumi yang diciptakan oleh Allah swt.³⁰

³⁰Mahmud Rifaannudin, Faiz Alauddin, “Bergerak Dan Diamnya Gunung Dalam Al-Qur'an Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi”, 105.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaanya adalah objek yang diteliti yaitu, makna gunung dalam al-Qur'an dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif serta menggunakan metode *maudhu'i*. Perbedaannya adalah terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan pendekatan pemikiran dari Fakhr al-Dīn al-Rāzī, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian yang dimaksud menggunakan pemikiran untuk menganalisis hasil penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis hasil penelitian.

5. Skripsi yang berjudul "Makna Ajalah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) oleh Sitti Nur aurelina Fatimah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2023, penelitian tersebut berfokus membahas makna *ajalah* dalam al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersandar kepustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitian tersebut adalah kata *ajalah* dalam al-Qur'an terdapat di 25 surah, kata *ajalah* mempunyai arti tergesa-gesa atau bersegera, jika ditinjau dari masa pra-Qur'an adalah mempunyai arti sifat dasar manusia seperti, tergesa-gesa melakukan sesuatu yang akhirnya menimbulkan perasaan untuk tidak berbuat salah dan keliru. Kemudian, jika ditinjau dari setelah masa al-Qur'an adalah makna *ajalah* meluas menjadi tergesa-gesa yang berkaitan dengan kesalahan dan perbuatan dosa.³¹

³¹Fatimah Siti Nur Aurelina, "Makna Ajalah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," *Skripsi* (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023): 92, https://repository.uinsaizu.ac.id/21755/1/Siti%20Nur%20Aurelina%20Fatima%20Izkurnia_Makna

Penelitian tersebut telah memiliki kesamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan menggunakan metode *maudhu'i*, serta sumber data sekunder pada penelitian tersebut menggunakan buku karya-karya Toshihiko Izutsu seperti, *God, Man, And Nature* dan *Relasi Tuhan dan Manusia*. Perbedaannya adalah terletak kepada kata objek yang dikaji dalam al-Qur'an, penelitian yang dimaksud menggunakan kata *ajalah* sedangkan penelitian ini menggunakan kata *jabal*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen penting dalam suatu penelitian, karena berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi dan data yang ingin diinginkan.³² Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yang melibatkan literatur seperti situs web, buku, dan penelitian terdahulu.³³ Dalam hal ini, tafsir *maudhui'i* adalah metode yang membahas tema-tema al-Qur'an dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang memiliki kesatuan makna dan tujuan

[%20%27Ajalah%20Dalam%20alQur%27an%20%28Analisis%20Semantik%20Toshihiko%20Izutsu%29.pdf](#).

³²Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran, 2020), 53.

³³Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet 1 (Medan: Cv. Harva Creative, 12 Januari, 2023), 3.

secara komprehensif.³⁴ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial dengan menjelaskan fakta yang akurat.

Penelitian dalam hal ini, menggunakan kajian keilmuan dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu secara mendalam untuk mengetahui makna kata *jabal* dalam al-Qur'an secara *weltanschauung* atau pandangan dunia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam cara pandang terhadap tema-tema tertentu dalam al-Qur'an

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian.³⁵ Adapun data primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an dan buku karya-karya Toshihiko Izutsu, yang berjudul Relasi Tuhan dan Manusia serta Etika Beragama.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data atau informasi yang telah ada sebelumnya dan berfungsi sebagai pelengkap dalam kebutuhan data penelitian.³⁶ Adapun data

³⁴Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir*, Cet 1 (Sumatera Barat; Mitra Cendekia Media, 2022), 81.

³⁵Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

³⁶Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

sekunder yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data yang memiliki keterkaitan untuk mendukung penelitian, seperti jurnal, buku-buku terkait pembahasan dalam penelitian ini dan literatur lainnya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam kualitas instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data. Metode dokumentasi bekerja dengan cara mengumpulkan data melalui analisis buku, jurnal, web serta semua sumber yang relevan dengan judul penelitian.³⁷ Metode dokumentasi diharapkan memberikan data valid dan memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam dan komprehensif untuk dianalisis dalam mendukung tujuan penelitian.

G. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penulis dalam penelitian ini, maka uraian dari definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Gunung (*jabal*)

Gunung (*jabal*) merupakan bukit yang sangat besar dan tinggi, biasanya tingginya lebih dari 600m. *Jabal* merupakan salah satu ciptaan Allah swt., di alam semesta yang berperan penting bagi bumi, berfungsi sebagai penyangga dan penyeimbang agar daratan tidak berguncang. Kemudian, dalam al-Qur'an *jabal* dikisahkan sebagai tanda kebesaran Allah swt. mencerminkan keagungan dan

³⁷Abdul Mutakabbir, Hamdani Taha, Ummul Yakin, dan Rahmawati Masri, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet I (Jawa Tengah : Eureka Media Aksara, 2021), 31.

kesempurnaan Ciptaan-Nya, serta memberikan pelajaran bagi manusia.³⁸ Memahami konsep *jabal* dan perannya di bumi membantu manusia menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah swt., dengan mengenal fungsi *jabal* sebagai penyeimbang dan penyangga daratan, manusia dapat lebih mengenal ciptaan-Nya dan mengaitkannya dengan ajaran dalam Al-Qur'an yang mengajarkan manusia tentang kebesaran dan kesempurnaan Allah swt.

2. Semantik

Semantik berasal dari kata Yunani, yaitu *sema* (kata benda), yang berarti tanda atau lambang, dan merupakan studi tentang makna bahasa. Jika makna tersebut merupakan bagian dari bahasa, maka hal itu termasuk bagian dari linguistik (ilmu bahasa).³⁹ Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah sebuah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci dalam bahasa, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman konseptual tentang *weltanschauung* (pandangan dunia). Fokus semantik adalah mengangkat permasalahan dalam istilah-istilah kunci bahasa, dan dalam pengertian ini, semantik serupa *ontologi* kongkret yang membentuk wujud serta eksistensi sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁰

Semantik memainkan peran penting dalam memahami makna mendalam di balik kata-kata dan istilah kunci, memahami pandangan dunia yang diwakili oleh

³⁸Diklat Kementerian Agama RI LIPI, *Tafsir Ilmi Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 11.

³⁹Herlina Ginting, dan Adelina Ginting, "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik," *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra* (Pendidstra): 71.

⁴⁰Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

bahasa, seperti yang ditunjukkan oleh Toshihiko Izutsu dalam analisisnya terhadap istilah-istilah dalam al-Qur'an.

BAB II

KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. PROFIL TOSHIHIKO IZUTSU

1. Biografi Singkat

Toshihiko Izutsu, seorang filolog dan sejarawan terkenal, lahir di Tokyo, Jepang, pada 4 Mei 1914. Meninggal di Kamukara, Jepang, pada 7 Januari 1993. Toshihiko Izutsu dikenal karena karyanya yang mendalam tentang semantik, khususnya terkait Al-Qur'an.¹ Toshihiko Izutsu dengan pemikirannya yang tajam dan analisisnya yang mendalam menjadikannya salah satu tokoh terkemuka dalam studi linguistik di tanah airnya.

Toshihiko Izutsu melakukan perjalanan pendidikan di tanah airnya, Jepang, mulai dari pendidikan dasar hingga tingkat universitas. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, Toshihiko Izutsu melanjutkan ke Universitas Keio, Tokyo, dan melanjutkan karir akademisnya di institusi yang sama sebagai dosen dari tahun 1954 sampai 1968. Toshihiko Izutsu meraih jabatan akademik strategis sebagai Professor Madya di tahun 1950 sebelum mencapai posisi Professor penuh, membuktikan dedikasi dan kompetensinya dalam bidang akademik.² Setelah mencapai

¹ Ahmad Sahida, *God, Man, and Nature*, Edisi 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 19997), 145.

² Sahida, *God, Man, and Nature*, 146.

puncak karirnya di Universitas Keio, Toshihiko Izutsu melanjutkan perjalanan akademisnya ke luar negeri.

Toshihiko Izutsu mengembangkan karir akademisnya dengan menjadi Profesor Tamu di Universitas McGill Montreal Canada tahun 1962 sampai 1968 berkat undangan Wilfred Cantwell Smith, Direktur Program Kajian Islam. Toshihiko Izutsu kemudian menjabat sebagai Profesor penuh tahun 1969 sampai 1975. Selanjutnya, atas permintaan koleganya Seyyed Hossein Nasr, Toshihiko Izutsu bergabung dengan imperial Iranian Academy of Philosophy sebagai pengajar 1975 sampai 1979.³ Selama 17 tahun mengajar di luar negeri, karir akademis Toshihiko Izutsu terbentuk dari perpaduan pengalaman internasional.

2. Karya dan Pengaruhnya

Toshihiko Izutsu menghasilkan karya-karya monumental yang berpengaruh besar dalam bidang semantik al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. *The Structure of the Ethical Terms in the Koran* atau *Struktur Istilah-Etilah dalam Al-Qur'an* adalah karya Toshihiko Izutsu yang membahas secara mendalam analisis semantik terhadap istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an, dengan tujuan mengungkap struktur makna dan konsep-konsep dasar yang membentuk pandangan dunia Islam secara Komprehensif, diterbitkan pada tahun 1959.⁴

³ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 147.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Struktur Istilah-Etilah Dalam Al-Qur'an*, Edisi 1 (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994), 1.

- b. *God and Man in the Koran* atau *Relasi Tuhan dan Manusia* adalah karya Toshihiko Izutsu yang membahas hubungan Tuhan dan manusia dalam al-Qur'an melalui pendekatan semantik, menyoroti makna dan konsep teologis dalam konteks bahasa dan budaya Arab, diterbitkan pada tahun 1964.⁵
- c. *The Concept of Belief in Islamic Theology* atau *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam* adalah karya Toshihiko Izutsu yang membahas secara mendalam konsep keimanan dalam Islam melalui analisis semantik dengan menelusuri makna istilah-istilah teologis dalam al-Qur'an untuk memahami dasar-dasar kepercayaan dalam pandangan dunia Islam, diterbitkan pada tahun 1965.⁶
- d. *Ethico-Religious Concepts of the Qur'an* atau *Konsep-konsep etika religius dalam al-Qur'an* adalah karya Toshihiko Izutsu yang membahas secara mendalam nilai-nilai etika yang terkandung dalam al-Qur'an melalui pendekatan analisis semantik dengan tujuan mengungkap makna dan hubungan antar konsep moral yang membentuk dasar etika religius dalam pandangan dunia Islam secara menyeluruh, diterbitkan pada tahun 1966.⁷

Melalui karyanya, Toshihiko Izutsu telah berkontribusi besar dalam memperluas wawasan mengenai ajaran Islam. Memperkenalkan berbagai konsep penting yang fundamental dalam tradisi Islam, seperti struktur etika yang menjadi

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, Edisi, 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, Cet 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 4.

⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, 3.

landasan bagi perilaku moral. Selain itu, menggali hubungan antar Allah Swt., dan manusia dalam konteks teologi Islam, serta menguraikan konsep etis dan religius saling terkait membentuk pandangan dunia yang holistik.⁸ Pendekatan analitis dan filosofis, karya Toshihiko Izutsu memperkaya pemahaman tentang Islam.

Pemikiran Toshihiko Izutsu memberikan pandangan yang mendalam tentang ajaran Islam dengan cara unik, yaitu melalui analisis bahasa dan makna. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa bahasa dalam al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan teologis tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk hubungan antara manusia dan Tuhan. Toshihiko Izutsu membantu memahami konsep-konsep penting Islam memengaruhi cara umat Islam melihat dunia. Gagasannya, yang sederhana namun mendalam, relevan bagi berbagai budaya dan membuka jalan untuk diskusi tentang nilai-nilai universal yang lebih luas.⁹ Pengaruh tersebut membuat pemikiran Toshihiko Izutsu lebih mendalam, menggabungkan analisis bahasa dengan aspek spiritual dan filosofis untuk memahami ajaran Islam secara lebih luas.

Toshihiko Izutsu pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Timur seperti Zen Buddhisme dan Taoisme, serta tradisi filsafat Barat, khususnya pemikiran eksistensialisme dan fenomenologi. Selain itu, pemikirannya juga dipengaruhi oleh tradisi tasawuf dalam Islam, terutama gagasan-gagasan dari Ibn Arabi.¹⁰ Keterpaduan antara tradisi Timur, Barat, dan tasawuf dalam pemikiran Toshihiko Izutsu membuat

⁸ Sahidah, *God, Man and Nature*, 165.

⁹ Sahidah, *God, Man and Nature*, 166.

¹⁰ Sahidah, *God, Man and Nature*, 146.

karya relevan bagi akademisi yang meneliti studi lintas budaya dan analisis konsep-konsep keagamaan.

Pemikiran Toshihiko Izutsu telah memengaruhi banyak akademisi, filsuf, dan peneliti dalam bidang studi agama, filsafat dan linguistik, terutama kepada pengkaji yang tertarik pada pendekatan lintas budaya dan analisis simbolik.¹¹ Misalnya, para akademisi yang meneliti tasawuf dan linguistik, seperti Hayin Lana dan Ahmad Munir dalam tesisnya tentang Sufistik Cinta dalam Al-Qur'an,¹² serta Parhan, Ghufon Maksu dan Ahmad munir dalam tesisnya tentang Konsep Makna *Ghurur* dalam Al-Qur'an.¹³ Merujuk pada karya-karya Toshihiko Izutsu seperti analisisnya terhadap konsep-konsep kunci dalam al-Qur'an.¹⁴ Pemikiran Toshihiko Izutsu berkontribusi pada pengembangan studi agama, khususnya dalam memahami konsep-konsep Islam secara mendalam dan memperkaya analisis lintas budaya.

B. Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu

Secara etimologis, semantik berasal dari kata benda Yunani "*sema*", yang berarti "tanda" atau "lambang" atau dari jenis verba "*semaino*" yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Istilah ini digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bidang ilmu bahasa untuk menyebut bidang ilmu bahasa yang mempelajari

¹¹ Sahidah. *God, Man and Nature*, 14.

¹² Ahmad Munir, Haiyin Lana, "Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an," Vol 2, No. 2 (Agustus, 2022): 32, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.

¹³ Ghufon, Maksu Parhan, dan Ahmad Munir, "Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an," Vol 8, No. 02 (Oktober, 2022): 119, <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>.

¹⁴ Sahidah, *God, Man and Nature*, 14.

makna. Secara terminologis, semantik adalah bidang ilmu linguistik yang menyelidiki arti atau makna.¹⁵ Tanda atau lambang yang dimaksud di sini adalah tanda linguistik.

Menurut Toshihiko Izutsu semantik adalah kajian analitik terhadap isitlah-istilah kunci dalam suatu bahasa untuk memahami pandangan dunia *weltanschauung* masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat komunikasi dan berfikir, tetapi juga sebagai cara memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya.¹⁶ Dalam konteks ini, peran bahasa menjadi instrument penting untuk memahami realitas.

Berdasarkan pendapat Toshihiko Izutsu, *Weltanschauung* merupakan suatu kajian mendalam tentang sifat dan struktur pandangan dunia yang dimiliki suatu bangsa pada masa kini atau masa lalu yang memiliki signifikansi historis. Selain itu, semantik al-Qur'an harus dipahami sebagai *weltanschauung* al-Qur'an, yang merepresentasikan visi Qur'ani tentang alam semesta.¹⁷ Karena itu, semantik al-Qur'an dalam pandangan Toshihiko Izutsu bukan sekedar kajian bahasa. Tetapi juga cara memahami pandangan dunia Qur'ani yang menggambarkan hubungan manusia, alam, dan Tuhan secara menyeluruh.

Semantik al-Qur'an dalam pandangan Toshihiko Izutsu merupakan studi mendalam tentang struktur dan unsur dasar alam semesta, serta hubungan antar komponennya, berdasarkan perspektif kitab suci al-Qur'an, yang mempresentasikan

¹⁵ Saida Adilla Nisaul Zahra, Yuni Sonia, "Semantik Dalam Bahasa Indonesia," Vol 2, No. 6 (Desember 2024): 156, DOI: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>

¹⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 3.

¹⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 3.

ontologi konkret, hidup dan dinamis.¹⁸ Oleh karena itu, pendekatan semantik ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang struktur dan dinamika alam semesta menurut perspektif al-Qur'an.

Toshihiko Izutsu mengusulkan analisis semantik untuk memahami ontologi wujud dan eksistensi dalam al-Qur'an. Tujuannya adalah mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang visi Qur'ani terhadap alam semesta melalui analisis konsep-konsep pokok dengan pendekatan sistematis dan metodologis.¹⁹ Untuk mencapai tujuan analisis semantik yang mendalam, Toshihiko Izutsu mengembangkan sistem analisis terstruktur. Dengan metode analitik ini, Toshihiko Izutsu memungkinkan al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri, sehingga mengungkapkan *weltanschauung* (visi dunia) yang terkandung di dalamnya.²⁰ Metode ini dimaksudkan untuk menghindari interpretasi yang salah dan mempertahankan keutuhan makna al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu:

“Ketika kita membaca sebuah teks dalam bentuk aslinya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa kita sendiri, secara tidak sadar kita cenderung membacanya menurut konsep kita sendiri berdasarkan bahasa ibu yang digunakan, sehingga dapat mengubah istilah-istilah penting dalam teks tersebut kepada istilah yang tidak betul-betul sama dengan Bahasa ibu yang dimiliki.”²¹

¹⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 3.

¹⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 3.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Edisi 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 3.

²¹ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 1.

Toshihiko Izutsu dalam menganalisis semantik al-Qur'an melibatkan pengidentifikasian makna dasar dan relasional dari kata-kata kunci sebagai langkah awal untuk memahami struktur makna yang kompleks.²² Pada tahap selanjutnya, Toshihiko Izutsu mengembangkan analisis semantiknya dengan memperhatikan latar belakang sejarah kosakata al-Qur'an melalui pendekatan sinkronik dan diakronik, yang dibagi menjadi tiga era sebelum, selama dan setelah periode Qur'ani.²³ Pendekatan tersebut, Toshihiko Izutsu dapat mengungkap bagaimana konsep-konsep kunci al-Qur'an membangun struktur semantik yang merefleksikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip fundamental Islam.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar menurut Toshihiko Izutsu merupakan makna intrinsik yang melekat pada kata tersebut dan tetap konsisten di mana pun kata itu digunakan. Sementara itu, makna relasional adalah makna konotatif yang muncul dari interaksi kata tersebut dengan kata lain dalam konteks tertentu.²⁴ Menurut Toshihiko Izutsu, memahami perbedaan teknis antara makna dasar dan makna relasional merupakan langkah awal penting dalam analisis semantik, karena konsep ini menjadi fondasi metodologi analisis selanjutnya.²⁵ Dengan demikian, pemahaman tentang perbedaan antara makna dasar dan makna relasional tidak hanya penting untuk menganalisis

²² Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 12.

²³ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32.

²⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32.

²⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 11.

struktur semantik, tetapi juga membantu menjelaskan bagaimana konteks dapat mempengaruhi makna suatu kata.

Makna dasar sering disebut sebagai makna denotatif, yaitu makna yang wajar, asli dan muncul pertama kali sesuai dengan kenyataan yang ada.²⁶ Makna ini adalah pengertian dasar yang diketahui sejak awal tanpa adanya tambahan konteks emosional atau nilai tertentu. Sebaliknya, makna relasional dikenal sebagai makna konotatif. Makna ini berasal dari makna denotatif, tetapi kemudian mengalami pengayaan dengan tambahan perasaan, emosi, nilai, atau rangsangan tertentu. Tambahan ini dapat bervariasi dari satu situasi ke situasi lain, sehingga sifatnya beragam dan sulit diprediksi.²⁷ Oleh karena itu, makna dasar cenderung bersifat tetap dan konsisten, sementara makna relasional lebih dinamis karena dipengaruhi oleh konteks budaya, situasi, dan emosi yang melingkupinya.

Toshihiko Izutsu menjelaskan perbedaan antara makna dasar dan makna relasional melalui kajian terhadap kitab. Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa makna dasar kata kitab bersifat universal dan tidak berubah, baik dalam konteks penggunaannya di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. Dalam hal ini, makna fundamental kata kitab tetap merujuk pada arti dasarnya, yaitu "kitab" atau "buku" yang mencerminkan sifat umum dan tidak spesifik dari kata tersebut.²⁸ Dalam Kamus

²⁶ Barsihannor, Muh Ilham Kamil, "Al-Qur'an dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur), Cet 1 (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 70.

²⁷ J.D. Parera, *Teori Semantik*, Edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), 98.

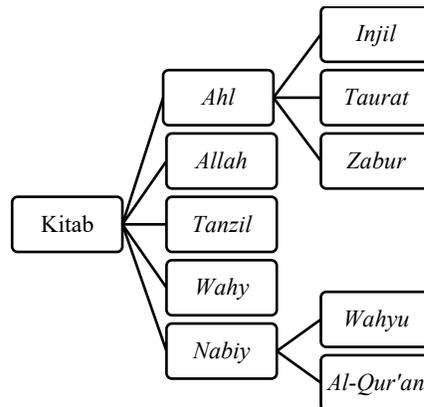
²⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kitab memiliki sinonim dengan kata buku. Oleh karena itu, di mana pun kata kitab ditemukan, unsur semantik dasarnya selalu melekat pada kata tersebut, terlepas dari konteks penempatannya atau cara penggunaannya.²⁹ Hal ini mengungkapkan bahwa makna relasional kata kitab dalam konteks al-Qur'an bergantung pada hubungan konseptual dengan aspek-aspek keimanan dan nilai-nilai Islam.

Istilah kitab al-Qur'an, memiliki makna religius yang penting dan suci. Secara mendasar, kitab berarti "kitab" namun ketika dimasukkan ke dalam konseptual Islam, istilah ini memiliki keterkaitan erat dengan beberapa istilah penting dalam al-Qur'an, seperti *Allah* (Tuhan), *wahy* (Wahyu), *tanzil* (penurunan firman Tuhan), *nabiy* (nabi), dan *ahl* (komunitas). Pemahaman terhadap istilah kitab harus dilihat dalam hubungannya dengan istilah-istilah tersebut. Makna kitab bergantung pada konteksnya. Dalam al-Qur'an, kitab dapat merujuk pada wahyu atau al-Qur'an ketika dikaitkan dengan *Allah*, *Wahy*, *tanzil*, dan *nabiy*. Sementara itu, dalam konteks *ahl*, istilah ini merujuk pada Taurat dan Injil, sehingga *ahl* al-Kitab berarti komunitas penerima kitab suci seperti Kristen dan yahudi.³⁰ Berikut pola susunan pada kata yang dikaji menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu:

²⁹ KBBI daring. "Arti kata Kitab-Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.web.id/kitab>, 5 Januari 2025.

³⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11.



Bagan 2.1 Makna relasional kata kitab

2. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik merujuk pada kajian bahasa pada suatu titik waktu tertentu, tanpa memperhatikan perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Fokusnya adalah analisis struktur bahasa dalam kondisi saat itu. Sedangkan, diakronik adalah kajian bahasa yang memperhatikan perubahan bahasa seiring waktu. Fokusnya adalah bagaimana bahasa berkembang dan berubah dari masa ke masa.³¹ Melalui pendekatan diakronik, dapat mengamati bagaimana evolusi bahasa dan mencerminkan perubahan kebutuhan komunikasi masyarakat. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana bahasa mencerminkan dinamika masyarakat yang menggunakannya.

³¹ Mufti Rizky Ponny, "Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure," Vol 02, No 1 (2022): 44, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=LINGUISTIK+DALAM+PERSPEKTIF+IBNU+JINNI+DAN+FERDINAND+DE+SAUSSURE&btnG=#d=gs_qabs&t=1752548166545&u=%23p%3D9bZhd0YfCOsJ.

Menurut Toshihiko Izutsu, konsep diakronik adalah cara mempelajari bahasa dengan memperhatikan bagaimana bahasa berkembang seiring waktu. Bahasa bersifat dinamis, artinya kosakata bisa berubah dan berkembang. Ada kata yang mulai jarang dipakai, tapi ada juga yang tetap digunakan.³² Melalui pendekatan diakronik, dapat melihat bagaimana makna kata dalam al-Qur'an mengalami perubahan sejak sebelum pra-Islam sampai setelah wahyu turun.

Kosakata al-Qur'an adalah subjek penelitian semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Kosakata yang diteliti berasal dari era pra-Islam dan terus digunakan dalam periode setelah al-Qur'an diturunkan. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menganalisis pergeseran makna kata dalam al-Qur'an dengan menyesuaikannya terhadap konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupi masing-masing zaman.³³

Berdasarkan fakta data historis tersebut, Toshihiko Izutsu membagi kajian semantiknya menjadi tiga periode penting yaitu, sebelum turunya al-Qur'an (*Pra-Qur'an* atau *jahiliyyah*), masa turunya al-Qur'an, dan pasca-Qur'an (periode *tabi'in*).³⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian linguistik sinkronik yang menekankan pentingnya memahami bahasa dalam konteks penggunaannya pada suatu periode waktu tertentu.

³² Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32.

³³ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32.

³⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 35.

Penelitian linguistik sinkronik menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penuturnya selama periode waktu tertentu dan dipandang sebagai sistem yang stabil.³⁵ Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa sudut pandang sinkronik melampaui batasan historis penggunaan suatu kata, sehingga terlihat bahwa kata tersebut memiliki makna yang tetap sepanjang sejarahnya.³⁶ Dengan demikian, kajian semantik sinkronik atau statis ini terfokus pada analisis kosakata dalam satu periode waktu tertentu.

Penelitian dalam kajian ini difokuskan pada masa turunnya al-Qur'an. Pendekatan sinkronik dilakukan dengan menganalisis sejarah kata-kata dalam kerangka sistem yang statis. Analisis ini mencakup perbandingan antara dua kata atau lebih dalam bahasa yang sama untuk mengidentifikasi tahap-tahap sejarah yang berbeda, yang masing-masing dipisahkan oleh interval waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan perkembangan kosakata dalam bahasa al-Qur'an yang memiliki proses historis selama lebih dari 20 tahun, yang terbagi ke dalam dua periode utama yaitu periode Mekkah dan Madinah. Dengan demikian, kosakata al-Qur'an secara keseluruhan terbentuk sebagai sebuah sistem statis, sesuai dengan objek kajian.³⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata al-Qur'an mencerminkan proses historis yang terstruktur dalam dua periode utama, Mekkah dan Madinah, membentuk sistem bahasa yang statis namun kaya makna sesuai konteks turunnya wahyu.

³⁵ Mahsum, *Metode Penelitian Bahasa*, 121.

³⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 33.

³⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 34.

3. Konsep *Weltanschauung*

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa *Weltanschauung* adalah cara suatu kelompok masyarakat melihat dan mengerti dunia dengan menggunakan bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan memahami konsep-konsep tentang dunia di sekitarnya.³⁸ Oleh karena itu, frasa “semantik al-Qur’an” harus dipahami sebagai metode semantik. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman konseptual tentang *weltanschauung* al-Qur’an atau gambaran dunia tentang alam semesta.

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik al-Qur’an membahas bagaimana struktur realitas dirumuskan, apa saja elemen utamanya, serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan berdasarkan perspektif yang disampaikan al-Qur’an. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa semantik al-Qur’an merupakan bentuk ontologi konkret, hidup dan dinamis. Berbeda dengan ontologi sistematis yang cenderung statis dan sering dihasilkan oleh filsuf dalam ranah pemikiran metafisika yang abstrak.³⁹ Hal ini menunjukkan, bahwa Toshihiko Izutsu ingin menggali pemahaman al-Qur’an tentang realitas yang tidak hanya abstrak, tetapi juga berfungsi secara nyata dalam membentuk pandangan manusia.

Analisis semantik yang diinginkan Toshihiko Izutsu bertujuan membangun ontologi tentang hakikat wujud dan eksistensi pada tingkat yang konkret sebagaimana

³⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*. 3.

³⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 3.

dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan utama pendekatan ini adalah menggali bentuk ontologi yang hidup dan dinamis dari al-Qur'an melalui kajian analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep utama. Konsep-konsep ini memiliki peran penting dalam membentuk *weltanschauung* atau pandangan dunia al-Qur'an tentang alam semesta.⁴⁰ Dengan demikian, melalui analisis semantik ini, Toshihiko Izutsu berupaya mengungkap hubungan antara konsep-konsep dasar dalam al-Qur'an yang membentuk pemahaman tentang eksistensi, nilai dan realitas dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 3.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG *JABAL*

A. Definisi *Jabal*

Bentuk jamak dari lafaz جَبَلٌ (*jabalun*) adalah جِبَالٌ (*jibālun*) yang merupakan kata benda dasar *ism al-mubtada* dari kata جبل (*Jabal*). Kamus al-Munawwir menjelaskan bahwasanya kata جبل bermakna عَظِيمُ الْحَجَرِ وَالتُّرَابِ الْمُتْرَاكِمِ atau ‘*Azimul Ḥajari wa al-Turābi al-Mutarākimi* yang berarti gunung atau bukit yang besar dan tinggi.¹ Hal ini menunjukkan bahwa makna kata *jabal* dalam bahasa Arab dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan, yaitu merujuk pada bentuk alam yang besar, kokoh dan menjulang seperti gunung atau bukit.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *jabal* sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *jabal* yang memiliki arti “sesuatu yang sangat besar dan terdiri dari tumpukan batu dan tanah yang menggunggung”.² Penjelasan tersebut tidak hanya mengacu pada bentuk fisik seperti gunung atau bukit, tetapi juga dapat digunakan dalam konteks lain yang menggambarkan sesuatu yang besar, kokoh dan menjulang, baik secara harfiah maupun simbolis, seperti kekuatan atau keagungan dalam budaya dan literatur.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), 165.

² KBBI daring. "Arti kata Jabal-Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.web.id/jabal.html>, 28 Januari 2025.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa nama gunung atau bukit yang memiliki keterkaitan dengan kisah para nabi. Bahkan, Allah Swt., bersumpah dengan beberapa di antaranya, menegaskan pentingnya tempat-tempat tersebut dalam sejarah kenabian.³ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bukit judi disebut dalam Al-Qur'an dalam kisah Nabi Nuh, sebagaimana yang terkandung dalam (QS. Hūd /11: 44), yang berbunyi:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَفْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَضُرِبَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ
وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan difirmankan: 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zalim.'⁴

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa setelah air bah yang dahsyat itu mulai surut, bahtera Nabi Nuh akhirnya mendarat dan berlabuh di atas Gunung Judi. Peristiwa ini menandakan berakhirnya azab yang Allah Swt., turunkan kepada kaum yang mendustakan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Nuh. Orang-orang yang tetap dalam keingkaran dan kesombongan yang menolak untuk beriman kepada peringatan yang telah disampaikan, akhirnya mengalami kebinasaan sebagai bentuk hukuman dari Allah Swt. Sementara itu, Nabi Nuh dan para pengikutnya yang beriman

³ Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Edisi 1 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 73.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 313.

diselamatkan dalam bahtera tersebut sebagai bagian dari rahmat dan pertolongan Allah Swt.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pertolongan-Nya tidak hanya terbatas pada kaum yang beriman, tetapi juga sebagai pelajaran bagi umat yang datang setelahnya, bahwa kebesarannya-Nya akan selalu menang melawan kebatilan dan kekufuran.

M. Quraish Shihab menggambarkan peristiwa di mana perintah Allah Swt., menghentikan banjir besar yang melanda umat Nabi Nuh dengan menyebutkan bahwa air pun tunduk pada kehendak-Nya, surut perlahan dan bumi yang sebelumnya tenggelam mulai menampakkan dirinya kembali, menandai berakhirnya masa penghukuman dan awal dari kehidupan baru yang penuh harapan.⁶ Kisah tersebut mengingatkan manusia bahwa setelah setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan pertolongan Allah Swt., selalu datang pada waktu yang tepat bagi mereka yang bersabar dan bertawakal kepada-Nya.

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan momen ketika kekuasaan Allah Swt., yang mutlak terwujud, di mana perintah-Nya menghentikan banjir besar dengan firman “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah,” menjadi bukti bahwa segala elemen alam tunduk pada kehendak-Nya. Air yang sebelumnya menghancurkan perlahan surut dan bumi yang terendam mulai menampakkan dirinya kembali, menandai berakhirnya masa penghukuman dan dimulainya babak baru kehidupan yang

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet 1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 573.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet I (Jakarta: Lentera hati, 2002), 259.

penuh dengan rahmat dan harapan bagi umat yang selamat.⁷ Peristiwa tersebut menunjukkan kuasa dan rahmat Allah Swt. Memberikan harapan baru bagi yang taat serta mengajarkan bahwa di balik ujian ada hikmah dan pertolongan Allah Swt., pasti datang bagi yang bersabar.

2. Bukit Safa dan Marwah disebut dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang terkandung dalam (QS. al-Baqarah/2: 158), yang berbunyi:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اتَّخَذَ عُكُوفًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ
بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya untuk berlari-lari kecil antara keduanya. Dan barangsiapa yang menghendaki kebaikan, maka Allah adalah Maha Pengharga dan Maha Mengetahui.⁸

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan tentang Shafa dan Marwah adalah tempat yang disucikan oleh Allah Swt., dan memiliki nilai spiritual dalam Islam. Keduanya menjadi bagian dari syiar agama, sehingga orang yang melaksanakan haji atau umrah dianjurkan untuk melakukan sai di antara keduanya. Sai bukan sekedar ritual, tetapi bentuk ketaatan kepada Allah Swt., yang akan mendatangkan pahala dan keberkahan bagi orang yang melaksanakan dengan ikhlas.⁹ Sebagai wujud dari ketaatan yang mendalam, setiap langkah di antara Shafa dan

⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)*, 60.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 32.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 106.

Marwah menggambarkan perjalanan batin seseorang untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, serta mengingatkan bahwa dalam setiap pencapaian, terdapat rahasia-rahasia Ilahi yang hanya dapat diahami oleh hati yang bersih.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Safa dan Marwah merupakan simbol keteguhan dan kesabaran dalam menjalani ujian hidup, sebagaimana tercermin dalam perjuangan Siti Hajar. Ayat tersebut menegaskan bahwa sa'i antara kedua bukit tersebut bukanlah ritual yang sia-sia, melainkan sebuah ibadah yang sarat dengan makna spiritual dan pelajaran hidup. Melalui sa'i, umat Islam diajak untuk menghayati nilai-nilai ketabahan, pengorbanan dan keyakinan akan pertolongan Allah Swt., sekaligus mengingatkan bahwa setiap perintah-Nya pasti mengandung hikmah yang mendalam bagi kehidupan manusia.¹⁰ Oleh karena itu, ibadah sa'i tidak hanya menjadi ritual yang bersifat historis semata, tetapi juga sebuah refleksi spiritual yang mengajarkan keteguhan hati dan keyakinan penuh kepada pertolongan Allah Swt.

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan bahwa Safa dan Marwah merupakan bagian dari syiar-syiar Allah Swt., yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi. Ayat tersebut menegaskan bahwa sa'i antara kedua bukit tersebut bukanlah tindakan yang tidak bermakna, melainkan sebuah ibadah yang diperintahkan untuk mengingatkan umat Islam akan perjuangan Siti Hajar dalam mencari air bagi anaknya, Ismail.¹¹ Sa'i

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 468.

¹¹ Imam Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, 170.

antara Safa dan Marwah tidak hanya simbol perjuangan Siti Hajar, tetapi juga menggambarkan perjalanan spiritual muslim dalam menghadapi ujian.

3. Bukit Sinai, dikenal sebagai Thur Sina disebut dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang terkandung dalam (QS. al-Ṭūr/52: 1), yang berbunyi:

وَالتُّورِ

Terjemahnya:

Demi (gunung) Tur.¹²

Wahbah al-Zuhāifi menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung sumpah yang diucapkan oleh Allah Swt., dengan menyebut gunung Tur sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya. Tempat turunnya wahyu kepada Nabi Musa, sebagai bukti keagungan dan kekuasaan-Nya.¹³ Gunung Tur menjadi simbol keagungan wahyu Allah Swt., kepada Nabi Musa, menegaskan bahwa setiap ciptaan-Nya mengandung hikmah yang menuntun umat-Nya menuju kebenaran.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut sebagai sumpah Allah Swt., dengan menyebut *Al-Ṭūr*, yakni gunung tempat Nabi Musa menerima wahyu. Ayat tersebut mengandung isyarat tentang kepastian janji Allah Swt., dan urgensi wahyu dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Menyebut *Al-Ṭūr* sebagai bagian dari sumpah-Nya, Allah Swt., menegaskan bahwa segala ketetapan-Nya memiliki dasar yang kokoh, sebagaimana gunung yang berdiri tegak sebagai saksi peristiwa penting

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 767.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 831.

dalam sejarah kenabian.¹⁴ Ayat tersebut menegaskan bahwa janji Allah Swt., pasti terwujud dan wahyu-Nya adalah petunjuk penting dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagai muslim, wajib menjadikan wahyu sebagai pedoman dan meneladani keteguhan para nabi dalam menjalani kehidupan.

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan sumpah Allah Swt., yang menggunakan *Al-Tūr* gunung sebagai saksi agung atas kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Musa. Penyebutan gunung bukan hanya penanda lokasi, melainkan juga sebagai simbol kekokohan dan kemuliaan wahyu Ilahi. Melalui sumpah tersebut, Allah Swt., menegaskan bahwa setiap ketetapan-Nya bersifat pasti dan memiliki landasan yang kuat, sebagaimana gunung yang tegak berdiri.¹⁵ Oleh karena itu, sumpah tersebut mengingatkan manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., serta pentingnya menaati wahyu sebagai pedoman hidup yang membawa keselamatan

4. Hal yang serupa juga terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang terkandung dalam (QS. al-Tīn /95: 1-4), yang berbunyi:

وَالَّتَيْنِ (١) وَالزَّيْتُونِ (٢) وَطُورِ سِينِينَ (٣) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٤)

Terjemahnya:

Demi (buah) tin dan (pohon) zaitun,

Demi (gunung) Sinai,

Demi kota ini yang aman.¹⁶

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 1.

¹⁵ Imam Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, 1.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 901.

Wahbah al-Zuhāīfī menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung sumpah dari Allah Swt., dengan menyebut tiga hal yang memiliki makna mendalam, yaitu buah tin, pohon zaitun, Gunung Sinai, serta tambahan satu tempat yang mulia, yaitu kota Makkah yang penuh dengan keamanan dan ketenangan, Penyebutan keempat tempat hal ini menjadi bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya serta menegaskan kebenaran agama Islam sebagai petunjuk bagi umat manusia.¹⁷ Keempat tempat tersebut menjadi tanda kebesaran Allah Swt., mengajarkan manusia untuk merenungi makna kehidupan dan memperkuat keimanan kepada-Nya.

M. Quraish Shihab menjelaskan kebesaran Allah Swt., melalui sumpah-Nya atas buah tin, zaitun, gunung Sinai, dan Mekah yang melambangkan keberkahan alam dan kesucian spiritual. Ayat tersebut mengingatkan akan kesempurnaan penciptaan manusia, sekaligus memperingatkan bahwa manusia dapat jatuh ke tingkat terendah jika menyimpang dari fitrahnya.¹⁸ Penjelasan tersebut menjadi alarm untuk senantiasa bersyukur atas anugerah penciptaan, sekaligus menjaga kemurnian fitrah melalui ketaatan amal saleh.

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan *Al-Tīn*, yang melambangkan keberkahan, manfaat dan nilai historisnya dalam peradaban manusia. Buah tersebut dikaitkan dengan tanah para nabi, menunjukkan kehormatan tempat-tempat suci yang menjadi sumber hidayah. Sementara itu, ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 865.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 646.

dalam bentuk terbaik, baik secara fisik maupun akal sebagai anugerah dan amanah dari Allah Swt. Kesempurnaan tersebut menandakan potensi besar yang dimiliki manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab dan keadilan.¹⁹ Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjaga fitrahnya, memanfaatkan akal dan tubuhnya dengan baik, serta menjalankan tugasnya di dunia sesuai dengan petunjuk sang Maha Kuasa agar tidak terjerumus ke dalam kehinaan.

B. Analisis kata *Jabal* dalam Al-Qur'an

Kajian terhadap kata *jabal* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kata tersebut ditemukan sebanyak 37 kali, terdiri atas 6 kali dalam bentuk tunggal dan 33 kali dalam bentuk jamak, sebagaimana tercantum dalam kamus mufrodat *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-Karim* yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.²⁰ Kemudian, ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan kata *jabal* secara jamak atau tunggal dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surah-surah tertentu seperti QS. al-Naml /27: 88²¹ dan QS. Hūd/11: 44.²² Berikut susunan kata *jabal* dengan acuan pada bentuk jamak dan tunggal.

¹⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 106.

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'ani Al-Karim* (Mesir: Darul Hadits, 1364 H), 163-164.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 384.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 313.

Tabel 3.1 Lafaz *Jabal*

| No. | Lafaz | Makna | Surah | Ayat |
|-----|---------|-------------------|---------------------|---|
| 1. | جِبَالٌ | Gunung- gunung | QS. al-Naml/27: 88. | <p>وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ</p> <p>Terjemahnya: Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.</p> |
| 2. | جَبَلٍ | Gunung | QS. Hūd/11: 44. | <p>وَقَالَ نُوحٌ يَا رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْطَكُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ تَكِلْ إِلَيَّ أَهْلَكَ مِنَ الْجَبَلِ</p> <p>Terjemahnya: Dan Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku ini adalah dari keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu adalah benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia tidak termasuk</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | keluargamu, karena dia melakukan perbuatan yang tidak baik. Maka janganlah kamu meminta kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Aku memberi nasihat kepadamu agar kamu tidak menjadi orang yang bodoh.' Pergilah dengan membawa keluargamu ke atas kapal dari gunung (yang telah Ku tunjukkan kepadamu). |
|--|--|--|--|--|

C. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Jabal*

1. Penafsiran QS. al-Naml/27: 88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ
إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²³

Wahbah al-Zuhailfi menjelaskan surah al-Naml ayat 88 bahwa pada hari kiamat, gunung-gunung yang tampak kokoh dan tidak bergerak akan bergerak cepat seperti awan yang ditiup angin. Fenomena tersebut menunjukkan kekuasaan Allah

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 384.

Swt., yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna. Allah swt., Maha mengetahui segala perbuatan hamba-Nya dan akan memberikan balasan yang setimpal.²⁴ Hal tersebut mengajarkan kepada manusia bahwa apa yang tampak kokoh di dunia bukanlah sesuatu yang abadi dan hanya kekuasaan Allah-lah yang benar-benar tidak berubah, sehingga setiap insan hendaknya merenungi bahwa kehidupan ini hanyalah persinggahan sementara sebelum menghadapi keadilan-Nya yang mutlak.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada hari kemudian, setiap makhluk hidup akan hadir dalam keadaan tunduk dan hina, menyadari kebesaran dan kekuasaan yang lebih tinggi dari manusia. Gunung-gunung yang biasanya berdiri kokoh dan megah digambarkan turut tunduk dan rendah hati di hadapan kebesaran Allah Swt. Hal tersebut menggambarkan bagaimana ciptaan, betapapun kuatnya, berada di bawah kendali dan kuasa Allah Swt., yang telah menciptakan setiap hal dengan kesempurnaan yang tiada tara. Sesungguhnya, Allah Swt., memiliki pengetahuan yang meliputi segala sesuatu, termasuk setiap tindakan dan niat yang manusia lakukan, sehingga tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya. Kebijakan dan kemahatahuan-Nya meliputi alam semesta dan setiap makhluk tunduk kepada-Nya.²⁵ Pada akhirnya, tak ada tempat bagi kesombongan, karena setiap makhluk, sekecil apa pun, tak luput dari pengawasan-Nya dan semua yang pernah ada akan bersaksi bahwa hanya Allah Swt., yang berhak atas segala pujian dan kekuasaan.

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 334.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 286.

Imam Al-Qurṭhubī menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan betapa gunung-gunung yang terlihat kokoh dan tidak bergerak padahal bergerak perlahan seperti awan, mencerminkan kekuasaan Allah Swt., yang melampaui pemahaman manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini tunduk pada kehendak-Nya, dan gerakan yang tak terlihat oleh mata manusia adalah bukti kebesaran dan keagungan sang Maha Pencipta.²⁶ Hal ini mengajak manusia untuk senantiasa merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt., dalam setiap detail ciptaaa-Nya, serta tidak terlena oleh apa yang terlihat di permukaan, karena pada dasarnya seluruh alam semesta bergerak dalam harmoni yang telah ditetapkan oleh-Nya.

2. Penafsiran QS. Hūd/11: 44

وَقَالَ نُوحٌ يَا رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ نَكِلْ إِلَيَّ أَهْلَكَ مِنَ الْجَبَلِ

Terjemahnya:

Dan Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku ini adalah dari keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu adalah benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia tidak termasuk keluargamu, karena dia melakukan perbuatan yang tidak baik. Maka janganlah kamu meminta kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Aku memberi nasihat kepadamu agar kamu tidak menjadi orang yang bodoh.' Pergilah dengan membawa keluargamu ke atas kapal dari gunung (yang telah Ku tunjukkan kepadamu).²⁷

²⁶ Imam Al-Qurṭhubī, *Tafsir Al-Qurṭhubī*, 609.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 313.

Wahbah al-Zuhāifi menjelaskan bahwasanya surah Hud ayat 44 menjelaskan bahwa perintah Allah Swt., menyebabkan bumi menyerap air dan langit berhenti menurunkan hujan, sehingga banjir besar yang melanda pun surut sesuai dengan ketetapan-Nya. Kapal Nabi Nuh pun akhirnya berlabuh di Gunung Judi, menandai akhir dari azab yang ditimpahkan kepada kaumnya yang durhaka.²⁸ Peristiwa ini menjadi bukti bagaimana kehendak Allah Swt., mengatur alam semesta, di mana air yang sebelumnya meluap dahsyat kini tunduk pada perintah-Nya, meninggalkan jejak kebesaran dan peringatan bagi generasi selanjutnya.

M. Quraish Shihab menjelaskan ketika Allah Swt., memerintahkan bumi untuk menyerap kembali airnya dan langit untuk berhenti mencurahkan hujan, menjadi penegasan bahwa setiap unsur alam sepenuhnya tunduk pada kehendak-Nya. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa banjir besar yang melanda bukanlah sekedar fenomena alam biasa, melainkan bagian dari ketetapan Ilahi yang terjadi sesuai dengan perintah-Nya. Dengan kata lain, ketika waktu yang telah ditentukan tiba, seluruh alam semesta akan bergerak sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak ada satu pun yang mampu melampaui batas yang telah ditetapkan oleh-Nya.²⁹ Oleh karena itu, segala yang ada di alam ini, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, senantiasa berputar dalam lingkaran ketetapan-Nya, di mana setiap kejadian, sekecil apapun, tetap berada dalam kendali dan perhitungan yang sempurna dari sang Maha Pencipta.

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 339.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 260.

Imam Al-Qurṭhubī menjelaskan peristiwa tentang berakhirnya banjir besar di zaman Nabi Nuh, di mana perintah Allah Swt., “wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah” menjadi bukti nyata kekuasaan-Nya mengendalikan alam semesta. Ayat tersebut menggambarkan betapa segala elemen alam, baik bumi maupun langit, tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah Swt., serta mengajarkan manusia tentang kepasrahan dan kepatuhan mutlak terhadap ketetapan-Nya.³⁰ Ayat tersebut tidak hanya membahas sejarah, tetapi juga memberikan pelajaran abadi tentang kepercayaan dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan.

³⁰ Imam Al-Qurṭhubī, *Tafsir Al-Qurṭhubī*, 97.

BAB IV
JABAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO
IZUTSU

Semantik yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu bertujuan untuk menggali pandangan dunia atau *weltanschauung* yang terkandung dalam al-Qur'an. Toshihiko Izutsu mengadopsi pendekatan strukturalisme linguistik. Artinya, penggunaan bahasa harus memperhatikan ketepatan pilihan diksi sesuai dengan pendekatan yang digunakan dan bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi dan alat berpikir, melainkan lebih jauh lagi, sebagai instrumen yang digunakan untuk menangkap dan memaknai dunia sekitar.¹

Kata *jabal* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang menitikberatkan pada kajian istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa guna memahami konsep-konsep mendasar serta pandangan dunia (*Weltanschauung*). Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, analisis terhadap kata *jabal* bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna istilah tersebut terhubung dengan struktur pemikiran dan visi dunia yang berkembang dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut.

A. Makna Dasar Kata *Jabal*

Makna dasar adalah suatu kata yang memiliki makna yang melekat secara dasar tetap terbawa ke mana pun kata tersebut digunakan.² Makna dasar tersebut

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Edisi 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 10.

tersebut dikatakan setara dengan makna denotatif, yaitu makna yang bersifat murni dan langsung dipahami tanpa perlu tafsiran tambahan.³ Makna tersebut merupakan pemahaman awal yang dikenal serta selaras dengan kenyataan atau fakta yang ada.⁴ Oleh karena itu, makna dasar dari sebuah kata tidak berubah meskipun digunakan dalam berbagai situasi. Makna dasar tersebut menjadi acuan utama untuk memahami kata secara jelas tanpa pengaruh tafsiran pribadi.

Penentuan makna denotatif atau makna dasar dari kata *jabal*, digunakan beberapa kamus representatif sebagai sumber referensi. Kata *jabal* yang merupakan bentuk *ism al-mubtada* atau kata benda dasar dari bentuk mufrodnya *jabal* جَبَلٌ (gunung), di dalam kamus al-Munawwir memiliki makna gunung atau bukit yang tinggi.⁵

B. Makna Relasional Kata *Jabal*

Makna relasional menurut Toshihiko Izutsu merupakan makna tambahan atau konotatif yang muncul ketika kata ditempatkan secara khusus dalam suatu bidang tertentu.⁶ Pandangan tersebut sejalan pendapat Ferdinand De Saussure, bapak ilmu linguistik modern, yang menyatakan bahwa makna sebuah kata tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk oleh aturan dan kesepakatan dalam masyarakat.⁷

³ Saskia Nafira Sayang, Andi Karman, Sehe, dan Andi Batara Indra, "Kajian Semantik: Makna Denotatif dalam Tiga Versi Iklan Sampo Head & Shoulders," no.1 (2024): 35, <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.999>

⁴ J.D. Parera, *Teori Semantik*. Edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), 97.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Edisi 3, Cet. XV (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), 165.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

⁷ Jonathan Culler, *Saussure*. Edisi Terjemahan (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 7.

Oleh karena itu, makna relasional adalah pengembangan dari makna konotatif yang berakar pada makna dasar. Makna konotatif sendiri berasal dari makna denotatif yang kemudian diperkaya dengan unsur emosi, perasaan, nilai dan pengaruh tertentu yang sifatnya bervariasi dan tidak selalu ditebak. Oleh karena itu, makna relasional atau konotatif juga dapat dipahami sebagai makna dasar yang menyesuaikan dengan konteks penggunaannya. Variasi makna tersebut muncul karena keterkaitan kata dengan kata-kata lain di sekitarnya.⁸ Maka dari itu, untuk memahami makna relasional dari istilah *jabal* dalam al-Qur'an, diperlukan analisis yang melihat hubungan kata tersebut dengan kata lain dalam berbagai konteks, seperti metode yang digunakan dalam analisis ini adalah sintagmatis dan paradigmatis.

1. Analisis Sintagmatis Ayat-Ayat *Jabal*

Toshihiko Izutsu tidak secara langsung menyebut istilah analisis sintagmatis dalam kajiannya tentang makna relasional suatu kata kunci. Namun, dalam menganalisis makna relasional, Toshihiko Izutsu menganalisis makna suatu kata berdasarkan hubungannya dengan kata atau kalimat yang mendampinginya, baik yang sebelum maupun sesudahnya dalam satu konteks atau sistem yang sama, termasuk dalam ayat yang sama tempat kata tersebut digunakan.⁹ Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan Ferdinand De Saussure tentang analisis

⁸ J.D. Parera, *Teori Semantik*, 99.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 14.

sintagmatis, yang menyatakan bahwa makna suatu elemen bahasa ditentukan oleh posisinya dalam struktur yang lebih besar, seperti dalam sebuah kalimat.¹⁰

a. Hubungan Sintagmatis Term *Jabal* dengan Pergerakan Alam Semesta

Hubungan sintagmatis pada lafaz *jabal* dalam al-Qur'an memiliki hubungan dengan kata *jamidah* yang berarti "tetap, tidak bergerak".¹¹ Hubungan antara keduanya dapat ditemukan dalam Q.S al-Naml/27: 88. Sebagai berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْفَعَنَ كُلَّ شَيْءٍ
إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Q.S An-Naml 27 ayat 88.¹²

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan gunung tampak tegak dan diam di tempatnya di dunia. Namun, ketika hari kiamat seperti awan yang melayang ditiup angin, sebagaimana ketetapan Allah Swt. Kata *jamidah* menggambarkan kondisi gunung yang tampak tetap dan tidak mengalami pergerakan di dunia. Namun, gambaran tersebut berlawanan dengan keadaan yang akan terjadi di akhirat kelak. Keadaan tersebut akan berubah secara drastis. Ayat tersebut menggambarkan bahwa gunung-gunung yang terlihat kokoh dan tidak bergerak di dunia pada akhirnya akan runtuh dan berpindah tempat, menunjukkan keagungan serta ketetapan Allah Swt.,

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand de Saussure Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*, Ed 1 (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005), 32.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 383.

yang tidak dapat diganggu gugat. Perubahan drastis pada gunung-gunung di hari kiamat menjadi bukti nyata dari kekuasaan Allah Swt., yang mutlak dan tidak terbatas.¹³ Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia, termasuk gunung yang tampak kokoh, tidaklah abadi. Perubahan gunung di hari kiamat membuktikan bahwa hanya Allah Swt., yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan.

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *jamidah* menggambarkan gunung yang tampak diam dan kokoh di dunia. Namun, di hari kiamat, gunung-gunung akan bergerak dan berubah, menunjukkan bahwa apa yang terlihat tetap di dunia tidak selalu mencerminkan kenyataan sebenarnya menurut al-Qur'an.¹⁴ Pernyataan tersebut mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang tampak tetap dan kokoh di dunia sesungguhnya tidak bersifat abadi.. Gunung-gunung yang terlihat diam pun pada akhirnya akan bergerak dan berubah, menunjukkan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya.

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan kata *jamidah* menggambarkan gunung sebagai sesuatu yang tampak kokoh dan tidak bergerak di dunia. Namun, makna tersebut bersifat relatif, karena pada hari kiamat gunung-gunung justru akan bergerak seperti awan, menegaskan konsep perubahan dan kekuasaan mutlak Allah Swt., atas alam semesta.¹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa keteguhan dan

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10, Cet I (Jakarta, Gema Insani, 2013), 331.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, Cet I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 286.

¹⁵ Imam al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid 13, Cet II (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009),

kestabilan yang terlihat di dunia hanyalah persepsi manusia, sedangkan dalam realitas ketetapan Ilahi, segala sesuatu dapat berubah sesuai dengan kehendak-Nya.

b. Hubungan Sintagmatis Term *Jabal* dengan Berjalan seperti Awan

Hubungan sintagmatis pada lafaz *jabal* dalam al-Qur'an memiliki hubungan dengan kata *tamurru* yang berarti "berjalan, berlalu".¹⁶ Hubungan antara keduanya dapat ditemukan dalam Q.S al-Naml/27: 88.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَيْسَ أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُ ۗ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Q.S An-Naml 27 ayat 88.¹⁷

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kata *tamurru* menunjukkan bahwa gunung-gunung sebenarnya bergerak cepat, meskipun tampak diam di mata manusia. Gerakannya mirip seperti awan yang terus bergerak tetapi tidak selalu terlihat jelas. Hal tersebut menunjukkan betapa sempurna dan luar biasanya ciptaan Allah Swt., di mana segala sesuatu bergerak sesuai kehendak-Nya, meskipun terlihat diam.¹⁸ Oleh karena itu, menjadi pengingat bahwa setiap ciptaan Allah Swt. tunduk pada kehendak-Nya dan terus bergerak, meskipun pergerakannya sering kali tidak terlihat oleh manusia.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, 12.

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 384.

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir *Al-Munir*, Jilid 10, 335.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *tamurru* dalam ayat tersebut menggambarkan pergerakan gunung yang tampaknya tidak bergerak karena besarnya dan kekokohnya, padahal sesungguhnya gunung tersebut bergerak dengan sangat cepat, seperti awan yang melintas di langit. Meskipun gunung-gunung tampak statis dan tidak bergerak, Sebenarnya, semuanya bergerak sangat cepat, dan hal itu bisa dimaknai sebagai tanda kesempurnaan ciptaan Allah Swt. Hal tersebut menunjukkan betapa besar dan kuasanya Allah Swt.¹⁹ Mengatur alam semesta dengan sangat rapi, meskipun sering kali manusia tidak menyadarinya.

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan bahwa kata *tamurru* dalam ayat tersebut menggambarkan pergerakan gunung yang tampak tidak bergerak, padahal sesungguhnya gunung tersebut bergerak dengan sangat cepat, seperti awan yang melintas di angkasa. Gunung-gunung yang terlihat tetap dan kokoh, sebenarnya bergerak dengan kecepatan luar biasa, seolah mengikuti gerakan awan yang mengalir di langit. Hal tersebut menunjukkan kebesaran Allah Swt. dalam mengatur setiap ciptaan-Nya dengan sempurna.²⁰ Maka dari itu, meskipun tak terlihat, pergerakan tersebut menunjukkan bagaimana Allah Swt., mengatur segala ciptaan.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, 288.

²⁰ Imam al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid 13, 610.

c. Hubungan Sintagmatis Term *Jabal* terhadap Kekuasaan yang Tidak Terlihat

Hubungan sintagmatis pada lafaz *jabal* dalam al-Qur'an memiliki hubungan dengan kata *wa'qila* yang berarti "dikatakan".²¹ Hubungan antara keduanya dapat ditemukan dalam Q.S Hūd/11: 44.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَاءَ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinasaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi. dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.”²²

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kata *waqila* mengandung makna perintah yang datang dari Allah Swt., merupakan keputusan takdir yang pasti dan tidak dapat diganggu gugat. Kalimat tersebut menandakan adanya otoritas mutlak dari Allah Swt., yang tidak hanya mengatur peristiwa-peristiwa alam, tetapi juga memperlihatkan bahwa takdir-Nya, meskipun tidak terlihat oleh manusia, segala sesuatu tetap bergerak dengan pasti dan tidak pernah berhenti. Perintah yang diberikan kepada bumi dan langit dalam ayat tersebut menjadi simbol dari stabilitas dan kesinambungan kehendak Allah Swt., yang tidak dapat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di alam semesta.²³ Perintah tersebut menggambarkan kekuasaan mutlak Allah Swt., yang mengatur segala hal, serta

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

²² Kementrian Agama RI, *Tafsir dan Terjemahannya*, 313.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 6, 339.

menunjukkan bahwa takdir-Nya tetap berjalan dan tidak tergoyahkan. Perintah yang diberikan kepada bumi dan langit mencerminkan kehendak Allah Swt., yang senantiasa teguh dan tidak terbantahkan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *wa qīla* dipahami sebagai perintah langsung dari Allah Swt., yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Kalimat tersebut menunjukkan hubungan yang jelas antara wahyu Allah Swt., dan peristiwa alam, yang mengindikasikan bahwa keputusan Allah Swt., tidak hanya disampaikan, tetapi juga terwujud secara nyata dalam alam semesta. Hal tersebut menggambarkan kekuasaan Allah Swt., yang meskipun tidak terlihat secara langsung, namun tercermin dalam perubahan-perubahan alam yang terjadi sesuai dengan perintah-Nya.²⁴ Perintah Allah Swt., melalui wahyu-Nya bukan hanya untuk diberitahukan, tetapi juga terlihat jelas dalam setiap perubahan alam. Semua yang terjadi di alam menunjukkan kekuasaan Allah Swt., yang meskipun tidak terlihat langsung, tapi nyata dalam keteraturan alam.

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan kata *wa qīla* dipahami sebagai pengungkapan yang menandakan keputusan takdir Allah Swt., yang pasti dan tanpa ragu. Maka dari itu, menunjukkan bahwa perintah yang datang dari Allah Swt., tidak hanya merupakan suatu pernyataan, tetapi juga suatu tindakan yang efektif, yang menghasilkan perubahan dalam alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Kata *Wa qīla* menggambarkan kekuasaan Allah Swt., yang mutlak, di mana meskipun perintah-Nya tidak tampak oleh manusia, efeknya terlihat jelas dalam

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, 260.

peristiwa alam yang terjadi, seperti surutnya air dan berhentinya langit.²⁵ Perintah Allah Swt. dalam kata *wa qāla* bukan hanya sebuah pernyataan, tetapi juga sebuah tindakan yang membawa perubahan nyata di alam semesta. Meskipun tak tampak oleh manusia, efek dari perintah-Nya terlihat jelas dalam peristiwa alam yang terjadi.

d. Hubungan Sintagmatis Term *Jabal* terhadap Peringatan dan Pembalasan dalam Takdir

Hubungan sintagmatis pada lafaz *jabal* dalam al-Qur'an memiliki hubungan dengan kata *Qila bu'dal lil-qaumiz-zalimin'a* yang berarti "Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim".²⁶ Hubungan antara keduanya dapat ditemukan dalam Q.S Hūd/11: 44.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْءِ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi. dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.”²⁷

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan kata *bu'dal lil-qaumiz-zalimin* dipahami sebagai pernyataan tentang jarak atau pemisahan yang dilakukan Allah Swt., terhadap orang-orang zalim, yang menunjukkan bahwa golongan tersebut dijauhkan dari rahmat dan pertolongan-Nya. Hal tersebut menggambarkan

²⁵ Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9, 97.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 14.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 313.

keputusan takdir Allah Swt., yang pasti dalam memberikan pembalasan kepada orang-orang yang melawan perintah-Nya. Oleh karena itu, ayat tersebut mengilustrasikan bagaimana takdir Ilahi menentukan hukuman dengan keadilan yang pasti dan tidak dapat diganggu gugat, serupa dengan "*jabal*" yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh apapun.²⁸ Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah Swt., menjauhkan orang-orang zalim dari rahmat-Nya sebagai hukuman yang pasti dan adil. Keputusan tersebut mencerminkan keadilan Allah Swt., yang tidak bisa diganggu gugat, seperti gunung yang kuat dan tak tergoyahkan.

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *bu'dal lil-qaumiz-zalimin* sebagai bentuk pernyataan tentang penutupan kesempatan bagi orang-orang zalim dari rahmat Allah Swt., yang menggambarkan pemisahan dari kebaikan dan pertolongan-Nya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt., menegaskan adanya jarak yang tidak dapat dihapuskan antara orang-orang yang melakukan kezaliman dengan kebaikan yang berasal dari-Nya. Hal tersebut menegaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada orang-orang zalim adalah konsekuensi yang tak terelakkan dari ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah Swt.²⁹ Hal tersebut menegaskan bahwa orang-orang zalim dijauhkan dari rahmat Allah Swt., karena telah menolak perintah-Nya. Pemisahan tersebut menggambarkan bahwa hukuman yang diterima adalah akibat dari ketidaktaatan yang tak bisa dihindari.

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan kata *bu'dal lil-qaumiz-zalimin* dipahami sebagai pernyataan tegas mengenai pemisahan mutlak yang dilakukan Allah Swt.,

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 6, 341.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, 262.

terhadap orang-orang zalim sehingga dijauhkan dari rahmat dan ampunan-Nya. Hal tersebut menegaskan bahwa takdir Allah Swt., dalam memberikan hukuman bersifat pasti dan tidak dapat diganggu gugat, seiring dengan prinsip keadilan yang mendasari setiap keputusan-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemisahan yang Allah Swt., lakukan terhadap orang-orang zalim merupakan bagian dari takdir-Nya yang mutlak, yang mencerminkan keadilan-Nya yang tidak terbantahkan.³⁰ Hukuman yang diterima adalah akibat dari perbuatan zalim yang telah dilakukan, yang tidak dapat diubah atau diganggu gugat.

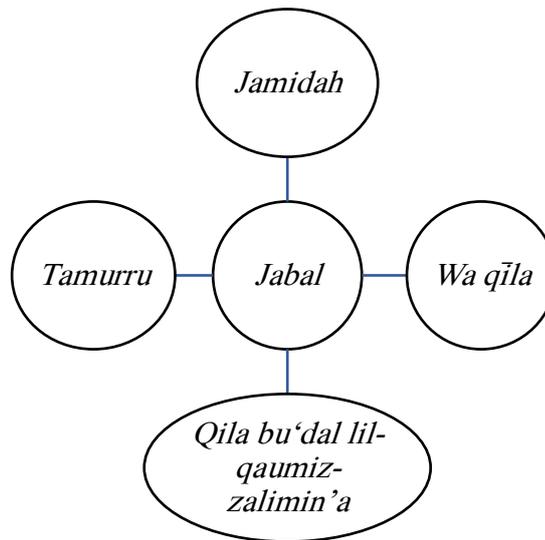
Adapun analisis sintagmatis terhadap kata "*jabal*" bersama kata-kata yang mendahuluinya atau mengikutinya menunjukkan beberapa makna hubungan yang terkandung di dalamnya.

Jabal memiliki relasi terkait kata *jamidah* yang mengandung makna, bahwa meskipun sesuatu tampak tetap dan tidak bergerak, ada dinamika yang lebih besar yang terjadi di luar pandangan manusia, sebagai simbol dari kekuasaan dan takdir Allah Swt., yang tak terlihat. *Jabal* memiliki relasi terkait kata *tamurru* yang mengandung makna mencerminkan hubungan antara tampak dan tidak tampaknya pergerakan di alam semesta yang diatur oleh kehendak Allah Swt.

Jabal memiliki relasi terkait kata *wa qīla* yang mengandung makna, perintah atau pengumuman dari Allah Swt., yang menunjukkan keputusan takdir yang pasti dan tidak dapat dibantah. *Jabal* memiliki relasi terkait kata *Qila bu'dal lil-qaumiz-zalimin'a* yang mengandung makna, menunjukkan bahwa orang-orang zalim yang telah menolak perintah Allah Swt., akan dijauhkan dari rahmat dan

³⁰ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 9, 98.

pertolongan-Nya sebagai akibat dari ketidaktaatan yang telah diperbuat. Hal tersebut adalah bentuk hukuman yang diatur oleh takdir ilahi dengan penuh keadilan.



Bagan 4.1 Makna Relasional *Jabal*

2. Analisis Paradigmatis Kata *Jabal* dalam Al-Qur'an

Toshihiko Izutsu tidak secara eksplisit menggunakan istilah "analisis paradigmatis" dalam metodologi semantiknya. Namun, dalam menganalisis makna relasional, selain memeriksa hubungan kata-kata yang terletak sebelum atau setelah kata kunci dalam suatu sistem tertentu, seperti al-Qur'an, Toshihiko Izutsu juga mengkaji makna relasional dengan menghubungkan kata kunci dengan sinonim atau antonimnya. Meskipun Toshihiko Izutsu tidak secara langsung memberikan istilah untuk pendekatannya ini, model analisis tersebut dalam linguistik Saussure dikenal dengan istilah analisis paradigmatis.³¹

³¹ Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand de Saussure Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*, 33.

Term *jabal* dalam al-Qur'an, yang secara dasar merujuk pada sesuatu yang besar dan terdiri dari tumpukan batu serta tanah yang membentuk gunung, memiliki antonim atau kata-kata yang memiliki makna berlawanan. Kata antonim dari *jabal* adalah بَحْر (*baḥr*), yang berarti laut, dan سَهْل (*sahl*), yang merujuk pada dataran rendah. Sementara itu, kata-kata yang memiliki makna serupa dengan *jabal*, mengacu pada elemen alam yang berhubungan dengan bentuk tanah atau struktur yang tinggi, di antaranya adalah أَرْض (*ard*), yang berarti bumi, dan وَادِي (*wadī*), yang berarti lembah.³²

a. Antonim Term *Jabal*

1) *Baḥr* (بَحْر)

Kata *baḥr* dalam kamus al-munawwir merujuk pada arti laut atau samudra.³³ Kata *baḥr* yang berarti laut, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali, di antaranya: QS. Al-Baqarah/2 :50, 164), QS. al-Mā'idah/5 :96), QS. al-An'ām/6 :59, 63, 97), QS. al-'rāf/7 :138, 163), QS. Yūnus/10: 22, 73), QS. Ibrāhīm/14 :32), QS. al-Nahl/16 :14), QS. al-Isrā'/17: 66, 67, 70), QS. al-Kahf/18 :61,63,79,109), QS. Tāhā/20 :77), QS. al-Ḥajj/22 :6), QS. al-Nūr/24 :40), QS. al-Syu'arā'/26 :63), QS. al-Naml/27 : 61), QS. al-Rūm/30 :41), QS. Luqman/31 :27, 31), QS. al-Syūrā/42 : 32), QS. al-Dukhān/44 :24), QS. al-Jāthiyah/45 :12), QS. al-Ṭūr/52 :6), QS. al-Raḥmān/55 :24).³⁴

³² Diklat Kementerian Agama RI LIPI, *Tafsir Ilmi, Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Edisi 1 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 11.

³³ Ahmad Wason Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 54.

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kamus Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'ani Al-Karim*, Cet II (Jakarta : Darul haq, 2007), 287.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan kata *bahr* di antaranya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 160 sebagai gambaran terhadap sesuatu yang sangat luas dan tanpa batas, yang dalam konteks tersebut merujuk pada balasan Allah Swt., yang tak terhingga. Kata *bahr* digunakan untuk menggambarkan kedalaman hukuman atau bencana yang sangat besar, yang melibatkan penderitaan yang meluas baik di dunia maupun di akhirat, bagi perbuatan yang menyimpang setelah menerima petunjuk yang jelas.³⁵ M. Quraish Shihab menjelaskan, sebagai simbol dari sesuatu yang sangat besar dan tak terhingga. menggambarkan azab atau penderitaan yang luar biasa yang akan dialami oleh orang-orang yang mengabaikan petunjuk setelah datangnya wahyu yang jelas.³⁶ Adapun Imam al-Qurṭhubī menjelaskan kata *bahr* sebagai simbol dari sesuatu yang sangat besar dan tidak terhingga. Menggambarkan azab yang sangat berat dan menyeluruh, yang mencerminkan seberapa besar hukuman yang akan diterima oleh seseorang yang menolak wahyu setelah menerima petunjuk yang jelas..³⁷

2) *Sahl* (سَهْل)

Kata *Sahl* dalam kamus al-Munawwir merujuk pada arti, lapang, atau datar.³⁸ Kata *sahl* secara harfiah juga bisa merujuk pada tanah yang datar dan mudah untuk dilalui. Kata *sahl* terulang di dalam al-Qur'an 1 kali yaitu terdapat di QS. al-A'rāf/7 : 74. Yang menandakan sebuah tanah yang datar.³⁹

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid I, 315.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid I, 67.

³⁷ Imam Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid II, 445.

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 479.

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kamus Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'ani Al-Karim*, 507.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan *sahl* dalam QS. al-A'rāf ayat 74 dipahami sebagai tanah yang datar dan lapang, yang memudahkan untuk diproses atau dimanfaatkan. Menggambarkan tanah yang datar, tidak berbukit atau bergelombang, sehingga cocok untuk kegiatan pertanian atau aktivitas lain yang membutuhkan tanah subur dan mudah diolah. *Sahl* juga dipahami sebagai simbol dari kemudahan yang diberikan Allah Swt., dalam kehidupan umat manusia.⁴⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan sebagai tanah yang datar dan subur, yang mudah untuk dikelola atau dimanfaatkan. Menggambarkan anugerah Allah Swt., kepada kaum 'Ad berupa tanah yang subur dan luas, yang menyediakan kondisi yang tepat untuk menghasilkan pertanian yang melimpah. Namun, meskipun diberi kemudahan tersebut, kaum Ad gagal bersyukur dan justru menyalahgunakan nikmat yang diberikan Allah Swt., yang akhirnya menyebabkan mendapat azab. Selain itu, *sahl* mencerminkan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemudahan dalam memperoleh rezeki, yang seharusnya disyukuri dan digunakan dengan baik, bukan disia-siakan.⁴¹

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan merujuk pada tanah yang datar dan subur, yang sangat mudah untuk diolah dan dimanfaatkan. Kaum 'Ad diberikan kemudahan dan kenikmatan berupa tanah yang luas dan subur, yang memungkinkan kaum tersebut untuk mengembangkan pertanian dan memperoleh hasil yang melimpah. Namun, meskipun Allah Swt., memberi kelapangan tersebut,

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, 504.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, 296.

justru menyalahgunakannya dan tidak bersyukur, sehingga mengundang azab dari-Nya.⁴²

a. Sinonim Term *jabal*

1) *Ard* (أَرْض)

Kata *ard* dalam kamus al-munawwir berarti bumi atau tanah, yang merujuk pada permukaan planet yang menjadi habitat bagi berbagai kehidupan, termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya.⁴³ Kata *ard* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 8 kali yang tersebar di berbagai surah antara lain: QS. al-Baqarah/2 :22, 164), QS. al-A'rāf/7 :56), QS. Yunus/10 :24), QS. al-Mulk/67 :15), QS. al-Furqān/25 :58), QS. al-'Ankabūt/29 :61), QS. al-Ḥadīd/57 :4).⁴⁴

Wahbah al-Zuhailī menjelaskan kata *ard* di antaranya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 22 merujuk pada bumi sebagai habitat yang menyediakan segala elemen yang diperlukan untuk kelangsungan hidup makhluk hidup. Bumi dipandang sebagai tempat yang mendukung kenyamanan, sementara langit berfungsi sebagai pelindung yang menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.⁴⁵ M Quraish Shihab menjelaskan bumi yang berfungsi sebagai tempat yang menyediakan segala elemen penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Bumi dipandang sebagai kawasan yang mendukung

⁴² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 7, 563.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 62.

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kamus Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'ani Al-Karim*, 14.

⁴⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, 66.

kehidupan yang subur, sementara langit berperan sebagai lapisan pelindung yang menjaga kestabilan dan keseimbangan kehidupan yang ada di bumi.⁴⁶

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan bahwa kata tersebut merujuk pada bumi yang diciptakan oleh Allah Swt., sebagai habitat yang memenuhi segala kebutuhan hidup makhluk hidup. Bumi digambarkan sebagai tempat yang mendukung kehidupan dengan segala keperluannya, sementara langit berfungsi sebagai pelindung yang menjaga dan menyeimbangkan kondisi kehidupan di bumi, menunjukkan kesempurnaan ciptaan Tuhan.⁴⁷

2) *Wādī* (وادي)

Kata *wādī* dalam kamus al-Munawwir diartikan sebagai lembah atau daerah rendah yang umumnya dilalui oleh aliran air, baik itu sungai maupun aliran air musiman.⁴⁸ Kata *wādī* terulang 2 kali dalam al-Qur'an yaitu : QS. al-Taubah/9 :70), QS. Ibrahim/14 :37).⁴⁹

Wahbah al-Zuhāīlī menjelaskan ayat tersebut bahwa mengingatkan umat tentang perbuatan kerusakan yang dilakukan oleh kaum Ad dan Fir'aun, yang akhirnya mendatangkan balasan dari Allah Swt. Kata *wādī* pada ayat tersebut menggambarkan suatu tempat yang secara khusus disebutkan sebagai saksi bagi

⁴⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, 62.

⁴⁷ Imam al-Qurṭhubī, *Tafsir Al-Qurṭhubī*, Jilid 1, 521.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 167.

⁴⁹ Muhammad Faud Adul Baqi, *Kamus Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'ani Al-Karim*, 747.

perbuatan yang telah dilakukan. Peringatan tersebut ditujukan agar umat manusia tidak mengikuti jejak buruk yang sama.⁵⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan sebagai lembah atau tempat yang dalam, yang secara metaforis menggambarkan kedalaman kesalahan dan bahaya spiritual bagi mereka yang menghalangi jalan Allah Swt., menentang Rasulullah Saw, dan terus-menerus melakukan dosa, yang pada akhirnya akan berujung pada azab yang pedih.⁵¹

Imam al-Qurṭhubī menjelaskan sebagai gambaran metaforis tentang kedalaman kesalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang terus-menerus berada dalam kekufuran dan dosa, yang akhirnya akan menerima azab yang pedih sebagai akibat dari ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah Swt., dan Rasul-Nya.⁵²

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka adapun antonim dan sinonim dari term *jabal* yaitu *baḥr* laut, *sahl* daratan rendah, *ard* bumi dan *wadi* lembah atau saluran air kering. Perbedaan tersebut menggambarkan variasi dalam bentuk-bentuk alam yang saling berbeda, seperti antara gunung dan dataran rendah, atau tanah yang kering dan subur.

Bahr “laut” antonim dari *jabal* “gunung” yang berarti dua elemen alam yang berbeda. Gunung memiliki struktur keras dan tinggi di daratan, sementara laut adalah badan air yang luas dan selalu bergerak. *Sahl* “daratan rendah” antonim dari

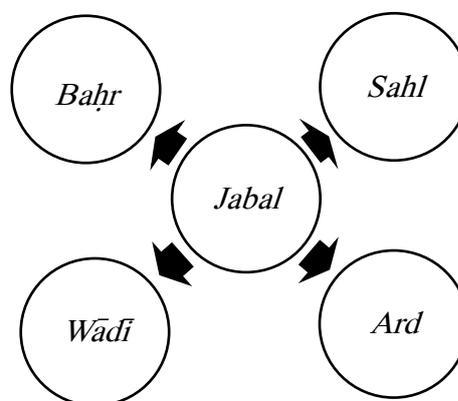
⁵⁰ Wabah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5, 534.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, 146.

⁵² Imam Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid 8, 496.

jabal “gunung” yang berarti dua hal yang berdeda. Gunung memiliki struktur keras dan tinggi di daratan sementara dataran rendah merupakan wilayah yang datar dan rendah yang seringkali lebih subur dan mudah dilalui.

Ard “bumi” sinonim dari *jabal* “gunung” yang berarti dua hal yang berbeda. Gunung memiliki struktur keras dan tinggi di daratan, sementara bumi bagian daripada darat dan lautan. *Wadi* “lembah atau saluran air kering” sinonim dari *jabal* “gunung” dua hal yang berbeda. Gunung memiliki struktur keras dan tinggi di daratan sementara lembah atau saluran air kering, rendah dari tanah atau gurun.



Bagan 4.2 Lingkup Semantik Paradigmatik *Jabal*

C. Sinkronik Diakronik dalam Analisis Kata *Jabal*

Sinkronik merujuk pada pendekatan yang memandang kosakata tertentu pada satu titik waktu, tanpa mempertimbangkan perubahan historis yang terjadi sebelumnya. Kata-kata yang termasuk dalam kategori sinkronik bersifat tetap dan

tidak berubah. Sebaliknya, diakronik adalah pendekatan yang mengkaji bahasa melalui garis waktu, di mana sebuah sistem kata berkembang dan mengalami perubahan secara dinamis, mengikuti jalannya sejarah dan karakteristik yang dimilikinya.⁵³ Oleh karena itu, dalam metode analisis semantik historis yang digunakan untuk mengidentifikasi sinkronik atau diakronik suatu sistem kata dalam al-Qur'an, Toshihiko Izutsu membedakan tiga lapisan semantik yang mencerminkan perkembangan kosakata al-Qur'an, yaitu periode sebelum turunnya al-Qur'an, periode turunnya al-Qur'an, dan periode setelah turunnya al-Qur'an.⁵⁴

1. Periode pra Qur'ani

Periode pra-Qur'ani, atau yang dikenal sebagai periode sebelum kedatangan Islam, sering disebut sebagai zaman jahiliyah. Pada fase ini, Toshihiko Izutsu mengidentifikasi tiga elemen utama yang dapat digunakan untuk analisis semantik historis dalam konteks pra-Qur'ani. Pertama, kosakata arab badawi yang murni, yang dapat ditemukan dalam syair-syair jahiliyah. Kedua, kosakata yang berasal dari kelompok pedagang, yang pada dasarnya sangat terkait dengan kosakata badawi. Ketiga, kosakata Yahudi-Kristen, yaitu istilah-istilah religius yang digunakan oleh komunitas Yahudi dan Kristen yang tinggal di wilayah Arab.⁵⁵

Adapun Imru al-Qais bin Hujr bin Amr al-Kindi yang lebih dikenal dengan sebutan Imru al-Qais, merupakan salah seorang penyair terkenal di zaman jahiliyah

⁵³ Mufti Rizky Ponny, "Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure," Vol 02, No 1 (2022): 45, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=LINGUISTIK+DALAM+PERSPEKTIF+IBNU+JINNI+DAN+FERDINAND+DE+SAUSSURE&btnG=#d=gs_qabs&t=1752548166545&u=%23p%3D9bZhd0YfCOsJ.

⁵⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 33.

⁵⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 35.

keturunan bangsawan dari tanah yaman.⁵⁶ Oleh karena itu, di antara syair-syair yang dilantunkan yaitu:

من طللٍ بين الجُدِّيَّة والجبلِ # محلّ قديم العهد طالت به الطيّل
تعلق قلبي # طفلةً عربيةً # تنعم في الديباج والحلي والحلل

Terjemahnya:

”Siapakah pemilik jejak-jejak yang terdapat antara gunung jud dan aja ini?”
Sebuah tempat kuno yang telah lama berlalu.
Hatiku terpaut pada gadis Arab, yang manis bergaun sutra, bertabur perhiasan, bergaun yang panjang.⁵⁷

Syair tersebut bentuk jamak dari kata *jabal* yakni *jibal* digunakan pada masa pra-Islam yang menunjukkan bahwa Imru al-Qais sangat mengetahui karakteristik fisik wanita dari berbagai kerajaan dan kabilah yang terkenal pada saat itu. Maka dari itu, syair Imru al-Qais sering digunakan acuan dalam menggambarkan citra wanita di istana pada masa jahiliyah.⁵⁸

2. Periode Qur’ani

Periode Qur’ani adalah masa kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang diawali dengan turunnya al-Qur’an. Dalam periode ini, al-Qur’an memperkenalkan konsep-konsep baru, termasuk sistem kosakata yang menggunakan bahasa Arab. Kosakata Arab yang ada pada masa pra-Qur’ani atau jahiliyah mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan pergeseran

⁵⁶ Cahya Buana, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Cet I (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 100.

⁵⁷ Cahya Buana, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, 104.

⁵⁸ Cahya Buana, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, 105.

konteks historis yang tercipta oleh al-Qur'an. Meskipun demikian, makna dasar dari kosakata tersebut tetap terjaga.⁵⁹ Adapun relasi *jabal* pada periode Qur'ani yaitu :

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 طَلَعَ لَهُ أُحُدٌ فَقَالَ هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya berkata, "Saat gunung uhud terlihat oleh Rasulullah Saw, beliau bersabda, "Ini adalah gunung yang mencintai kami dan kamipun mencintainya." Muwatta Malik. No. 1389.⁶⁰

3. Periode pasca Qur'ani

Periode pasca-Qur'ani adalah merujuk pada masa setelah turunnya al-Qur'an hingga sekarang. Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa selama periode tersebut, Agama Islam menghasilkan berbagai sistem pemikiran yang berbeda, seperti ilmu-ilmu yang melingkupi kehidupan. Aliran pemikiran tersebut mengembangkan sistem konseptualnya sendiri. Oleh karena itu, menurut Toshihiko Izutsu, peneliti berhak untuk membahas yang berkaitan tentang kanzah Islam sesuai dengan pengertian yang berlaku dalam setiap bidang tersebut.⁶¹ Dalam hal ini, tafsir Ilmi merupakan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang di dasarkan pada metode ilmiah dan rasional serta disandarkan pada ayat suci al-Qur'an.⁶² Oleh karena itu

⁵⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 35.

⁶⁰ Malik bin Anas, *Muwatta Malik*, edisi I (Beirut : Al-Maktabah al-'Asriyyah, 1421 H), 184.

⁶¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 42.

⁶² Teguh Arafah Julianto, Tharekh Era Elrais, Nurul Hasanah, Hasyim Haddade dan Hamka Ilyas, "Tafsir Ilmi Kemenag RI : Menyingkap Isyarat Pure Sciences dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan", *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, no. 3 (2023): 24, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=PgM8V2wAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=PgM8V2wAAAAJ:hFOr9nPyWt4C

jabal pada periode pasca Qur'ani yang di tinjau dari tafsir ilmi merupakan kekuasaan Allah Swt., yang telah mengantarkan umat manusia, baik yang terdahulu maupun yang akan datang untuk senantiasa mengingat kebesaran-Nya.

D. *Weltanschauung* Makna *Jabal* dalam Al-Qur'an

Weltanschauung adalah pandangan dunia, yaitu cara masyarakat memandang dan menafsirkan dunia yang ada di sekitarnya, yang tercermin dalam bahasa yang digunakan. Konsep tersebut merujuk pada kajian mengenai sifat dan struktur pandangan dunia suatu masyarakat, baik pada masa kini maupun pada periode sejarah sebelumnya.⁶³ Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa untuk memahami *weltanschauung* al-Qur'an tanpa dipengaruhi oleh konsep luar, dalam pendekatan semantiknya, membiarkan al-Qur'an menafsirkan maknanya sendiri. Hal tersebut penting karena saat membaca teks dalam bahasa aslinya, akan cenderung menginterpretasikannya sesuai dengan konsep dalam bahasa tersendiri, yang dapat menghilangkan beberapa istilah yang tidak memiliki hubungan langsung.⁶⁴

Oleh karena itu, *jabal* mempunyai makna dasar yang melekat kemanapun kata tersebut diletakkan. *Jabal* memiliki arti sebuah tumpukan tanah yang tinggi dan menjulang tinggi ke atas. Kehadiran gunung dalam al-Qur'an sebagai simbol yang lebih dari sekedar elemen alamiah dan mencerminkan pandangan dunia *Weltanschauung* masyarakat Arab pada masa itu. Dalam masyarakat tersebut, gunung sering dipandang sebagai entitas yang memiliki kekuatan gaib, yang tidak

⁶³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 3.

⁶⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 4.

hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga sebagai tempat yang penuh dengan misteri dan kebesaran Tuhan. Kemudian, gunung menggambarkan keteraturan yang ditata oleh Tuhan, dimana setiap elemen, di bumi memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam menjaga keseimbangan alam semesta.⁶⁵

Jabal memiliki simbol keteguhan, kekuatan, dan kestabilan dalam kehidupan umat manusia, yang berhubungan langsung dengan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. *Jabal* adalah entitas sakral bukan sekadar objek geologis, tetapi bagian dari sistem teologi. Gunung mengingatkan manusia bahwa kehidupan, meskipun penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, harus dijalani dengan keteguhan hati, sebagaimana gunung yang tetap kokoh dan teguh dalam segala kondisi. Dengan demikian, *jabal* tidak hanya menjadi simbol alam semesta yang teratur, tetapi juga menjadi alarm untuk penguatan iman dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup

⁶⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 42.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Toshihiko Izutsu mengembangkan pendekatan semantik al-Qur'an yang menekankan pentingnya analisis makna dasar dan relasional untuk memahami konsep-konsep kunci dalam Islam. Metode sinkronik dan diakronik, Toshihiko Izutsu mengkaji evolusi makna dalam konteks sejarah dan budaya, hingga menghasilkan pemahaman *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur'ani yang menempatkan bahasa sebagai cermin hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Kajian semantik tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung dimensi filosofis dan teologis, sehingga menjadi sarana penting untuk menyingkap hakikat ajaran Islam secara utuh dan lintas budaya.

Salah satu contoh konkret dari penerapan pendekatan tersebut adalah analisis terhadap kata *jabal* dalam al-Qur'an. Istilah *jabal*, yang secara harfiah berarti gunung, dalam konteks semantik Qur'ani memuat dimensi simbolik yang mencerminkan kekokohan, kebesaran ciptaan, serta tanda-tanda kekuasaan dan wahyu Allah Swt. Gunung-gunung dalam al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai entitas geografis, tetapi juga sebagai elemen naratif yang menjadi saksi atas peristiwa penting dalam sejarah kenabian dan pengingat akan tunduknya seluruh alam pada kehendak Ilahi. Hal tersebut memperkuat bahwa dalam bahasa al-Qur'an, setiap kata membawa pesan mendalam yang berakar pada nilai-nilai teologis dan spiritual.

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menekankan bahwa kata *jabal* dalam al-Qur'an memiliki makna dasar sebagai gunung atau bukit yang tinggi dan kokoh, namun dalam konteks tertentu berkembang menjadi simbol kekuatan, kestabilan, dan kekuasaan Allah Swt., atas alam semesta. Analisis sintagmatis dan paradigmatis menunjukkan hubungan *jabal* dengan kata-kata yang mencerminkan paradoks antara keteguhan dan perubahan, menegaskan keagungan Ilahi yang mengendalikan alam. Pendekatan sinkronik dan diakronik memperlihatkan bahwa makna *jabal* tetap konsisten namun mengalami perkembangan simbolik sesuai sejarah bahasa dan budaya. Secara keseluruhan, *jabal* mencerminkan pandangan dunia masyarakat Arab sebagai lambang kekuatan dan keteguhan yang menguatkan iman dalam menghadapi ujian hidup.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu, hasil penelitian penulis tidak dapat dianggap sebagai kajian yang final, melainkan masih terbuka untuk pengembangan dan pendalaman lebih lanjut. Pengkajian lanjutan sangat diperlukan untuk menyempurnakan dan memperluas pemahaman tentang pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Selain itu, penelitian penulis hanya menitikberatkan pada analisis kata *jabal* tanpa mengulas kata-kata lain yang memiliki makna serupa. Oleh karena itu, studi berikutnya dapat diarahkan pada eksplorasi kata-kata seperti *sahl*, *ard* dan *wadi* dalam al-Qur'an guna melengkapi dan memperdalam kajian sama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

- Adilla, Saida, Nisaul Zahra, Yuni Sonia. "Semantik Dalam Bahasa Indonesia," Vol 2, No. 6 (Desember 2024): 156, DOI: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>.
- Afifah, Gusti, Syahrial Ayub, Hairunnisa Sahidu. "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains," *GeoScience Edu Journal*, 1.1 (2020): 07.
- Al-Anshory, Syafi. "Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI)," *Skripsi S1 IAIN Surakarta*, (2020): 39, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=syafi+al+anshory+gunung+dalam+perspektif+alquran&oq=syafi+al+anshory+gunung+dalam+perspektif+al#d=gs_qabs&t=1719717936727&u=%23p%3Dtw5-AZ51C7oJ.
- Aurelina, Fatimah Siti Nur. "Makna 'Ajalalah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," *Skripsi* (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023): 83, https://repository.uinsaizu.ac.id/21755_/1/Siti%20Nur%20Aurelina%20Fatima%20Izkurnia_Makna%20%27Ajalalah%20Dalam%20al-Qur%27an%20%28Analisis%20Semantik%20Toshihiko%20Izutsu%29.pdf.
- Amin, Muhammad dan Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no.2 (2020): 292, doi:10.19109/jia.v21i2.7423.
- Anam, Muhammad Saiful. "Konsep Environmentalisme Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 1 (2020): 53, doi:10.33511/alfanar.v3n1.41-56.
- al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 13, Cet II. Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Kamus Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'ani Al-Karim*, Cet II. Jakarta : Darul haq, 2007.
- Baidan, Nashruddin, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.
- Buana, Cahya. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Cet I. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Barsihannor, Muh Ilham Kamil,"*Al-Qur'an dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)*, Cet 1. Gowa: Alauddin

University Press, 2020.

Culler, Jonathan. *Saussure*. Edisi Terjemahan, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.

Darussalam, Fajrul Ilmy, Andi Batara Indra, dan Saifur Rahman, Maharani, "Sistem dan Etos Kerja Pengelolaan Limbah Medis RSUD Sawerigading Kota Palopo Perspektif Etika Lingkungan Ekosentrisme," no. 2 (2024): 172, <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/9709>.

Darussalam, Fajrul Ilmy, Andi Batara Indra, dan Saifur Rahman, "Hakikat Manusia dan Relevansinya Terhadap Isu-Isu Kemanusiaan: Analisis Komparatif Filsafat Politik Homas Hobbes dan John Locke," *Jurnal Filsafat dan Politik*, no. 2 (2024): 223, <https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/Media>.

Fahimah, Siti. "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 116, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

Fitriah, el-Karimah Mia. "Hubungan Manusia Dan Alam Perspektif Al-Qur'an," *Alashriyyah*, 6, no. 2 (2020): 100, doi:10.53038/alashriyyah.v6i02.116.

Ghufron, Maksum Parhan, Ahmad Munir. "Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an," Vol 8, No. 02 (Oktober, 2022): 119, <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>.

Ginting, Herlina., dan Adelina Ginting. "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik," *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendidstra)*, (2019): 71, doi:10.54367/pendistra.v2i2.594.

Gunarti, Tri Tami dan Mubarak Ahmadi, "Konsep Kata الماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 156, doi:10.58518/alfurqon.v6i1.1824.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia*, Edisi I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

———. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, Cet 1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

———. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Edisi 1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.

———. *Struktur Istilah-Etilah Dalam Al-Qur'an*, Edisi 1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Jonathan Culler, *Saussure*. Edisi Terjemahan, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.

- Julianto, Teguh Arafah, Tharekh Era Elrais, Nurul Hasanah, Hasyim Haddade dan Hamka Ilyas,” Tafsir Ilmi Kemenag RI : Menyingkap Isyarat Pure Sciences dalam AlQur’an tentang Penciptaan”, *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, no. 3 (2023): 24, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=PgM8V2wAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=PgM8V2wAAAAJ:hFOr9nPyWt4C
- Kridalaksana, Harimurti, *Mongin-Ferdinand de Saussure Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*, Edisi 1. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Kementrian Agama RI, Diklat *Tafsir Ilmi Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Edisi 1. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Mahsum. *Metode Penelitian Bahasa*, Edisi II, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran, 2020.
- Musthofa, Adib Bisri dkk, *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid 3. Semarang: Cv. Asy Syifa, 1993.
- Malik, Anas bin. *Muwatta Malik*, Edisi I. Beirut: Al-Maktabah al-Asriyyah, 1421 H.
- Muslim, Imam Abu Husein bin Hajjaj. *Kitab Hadis Shahih Muslim*, Jilid 5, no. 1552. Lebanon-Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1995.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Edisi 3, Cet. XV. Surabaya: Pustaka Progressif, 2020.
- Munir, Ahmad, Haiyin Lana. "Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an," Vol 2, No. 2 (Agustus, 2022): 32, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.
- Muttaqien, Moh Zainul. "Eksistensi Gunung dan Laut pada Ayat-Ayat Geologi Menurut Penafsiran M.Quraish Shihab." (Kajian Tafsir Tematik Tafsir Al-Misbah),(2023):89, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=eksistensi+gunung+dan+laut+pada+ayat&btnG=#d=gs_qabs&t=1719199065895&u=%23p%3DDE9tlOGus-kJ.
- Mutakabbir, Abdul, *Metode Penelitian Tafsir*, Cet 1. Sumatera Barat; Mitra Cendekia Media, 2022.
- Mutakabbir, Hamdani Taha, Ummul Yakin, dan Rahmawati Masri, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet I. Jawa Tengah : Eureka Media Aksara, 2021.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Medan: Cv. Harva Creative, 12 Januari, 2023.
- Parera, J.D, *Teori Semantik*, Edisi II. Jakarta : Erlangga, 2004.

- Ponny, Mufti Rizky. “*Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure*,” Vol 02, No 1 (2022): 44, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=LINGUISTIK+DALAM+PERSPEKTIF+IBNU+JINNI+DAN+FERDINAND+DE+SAUSSURE&btnG=#d=gs_qabs&t=1752548166545&u=%23p%3D9bZhd0YfCOsJ.
- Rakhmat, Anwar Taufik, dan Aam Abdussalam, “Metode Tafsir Maudhu’I Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an,” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (28 November, 2022): 196, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>.
- Rifaannudin, Mahmud, dan Faiz Alauddin. “Bergerak Dan Diamnya Gunung Dalam Al-Qur’an Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 101, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=10.+Bergerak+Dan+Diamnya+Gunung+Dalam+Al-Qur%27an+Menurut+Fakhr+Al-Din+Al%02Razi.pdf&btnG=#d=gs_qabs&t=1719200016865&u=%23p%3DVJGZKxFEBhYJ.
- Rita, Fiantika Feny, Mohammad wasil, dan Sri Jumiyyati. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Sumatera Barat : PT. Global Eksklusif Teknologi, 2022.
- Sayang, Saskia Nafira, Andi Karman, Sehe, dan Andi Batara Indra,” Kajian Semantik: Makna Denotatif dalam Tiga Versi Iklan Sampo Head & Shoulders,” no.1 (2024): 35, <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.999>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Cet I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..
- Sahida, Ahmad. *God, Man, and Nature*, Edisi 1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Saad, Muh, Ayu Rukayyah Yunus, dan Muslihati Muslihati. “Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam,” *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8. no. 1 (2021): 141, doi:10.58518/madinah.v8i1.1540.
- Said, Rukman Abdul Rahman, “Berdusta Dalam Tinjauan Hadist,” *Jurnal al-Asas*, no. 1 (2020): 38, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=p2Pek_cAAAAJ&citation_for_view=p2Pek_cAAAAJ:9yKSNGCB0IC
- Said, Rukman Abdul Rahman, *Analisis Semantik-Sintaktis Al-Qur’an*. Cet I, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022).
- Setiawan, Ahmad Siddiq, Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun dan Risda Alfi Fat Hanna, “Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 27, doi: 10.15575/jra.v2i1.15549.

Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Al- Munawwir*. Edisi 3, Cet. XV. Surabaya: Pustaka Progressif, 2020.

al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10, Cet I. Jakarta, Gema Insani, 2013.

———. *Al-Munir*, Cet 1. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

Daring, KBBI, "Arti kata Jabal-Kamus Besar Bahasa Indonesia,"<https://kbbi.web.id/jabal.html>, 28 Januari 2025.

Daring, KBBI. "Arti kata Kitab-Kamus Besar Bahasa Indonesia,"
https://kbbi.web.id/kitab_5 Januari 2025

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Muhammad Sulfitriah, lahir pada tanggal 25 November 2003 di Jalan Pongtiku kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke tiga dari pasangan Dabil dan Monalisa. Penulis pernah menempuh pendidikan di SD Kartika XX-9 Palopo lulus pada tahun 2016 dan melanjutkan pendidikan di SMPN 7 Palopo dan lulus pada tahun 2018, penulis melanjutkan sekolah di SMKN 1 Palopo dan lulus pada tahun 2021. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di UIN Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis semasa menempuh pendidikan banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik pengalaman akademik maupun non-akademik. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan teman-teman telah membantu penulis baik dari segi materi ataupun material.

Contact Person Penulis: *msulfitrahhh@gmail.com*